



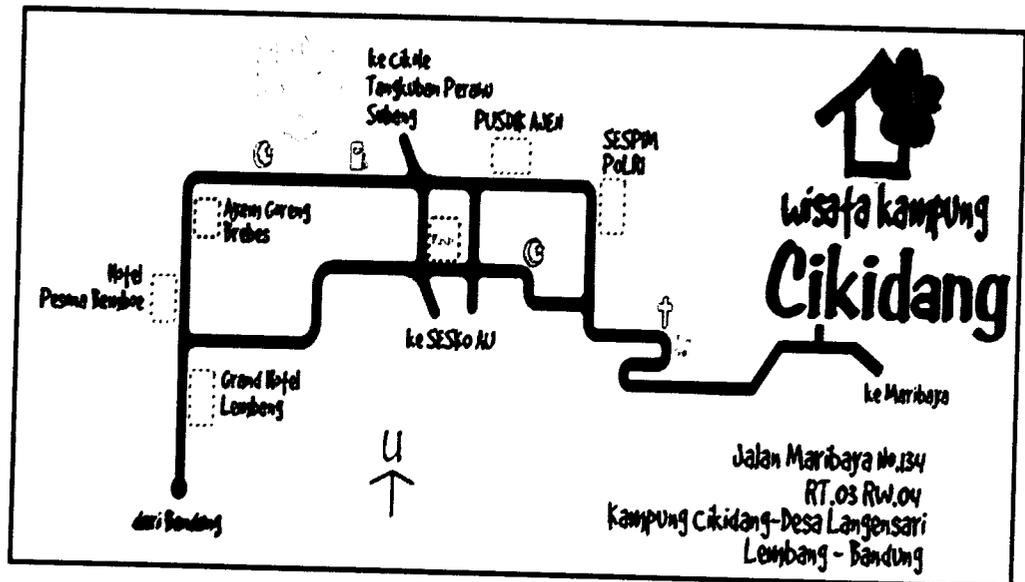
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Kampung Wisata Cikidang

Kampung Wisata Cikidang berada di Desa Langesari, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Pada awalnya Desa Langesari berasal dari pemekaran Desa Cikidang. Pada tahun 1987 Desa Cikidang dimekarkan menjadi tiga Desa yaitu Desa Cikidang, Desa Wangunharja, dan Desa Langensari

Akses menuju Kampung Wisata Cikidang cukup mudah untuk dijangkau karena berada di jalur jalan Raya Maribaya, Lembang-Bandung. Sedangkan transportasi menuju Kampung Wisata Cikidang dapat menggunakan angkutan umum andong dan ojek.



Gambar 4.1
Denah Kampung Wisata Cikidang
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

1. Kondisi Geografis

Sebelum membahas kondisi geografi Kelurahan Langensari atau tepatnya Kampung Wisata Cikidang terlebih dahulu dijelaskan kondisi geografis Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data, luas wilayah Kabupaten Bandung Barat yaitu 1.305,77 KM², terletak antara 60° 41' s/d 70° 19' lintang Selatan dan 107° 22' s/d 108° 05' Bujur Timur. Mempunyai rata-rata ketinggian 110 M dan Maksimum 2.2429 M dari permukaan laut. Kemiringan wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%.

Sedangkan Kecamatan Lembang mempunyai luas wilayah kurang lebih 3.000 Ha, dan berada di ketinggian 1000-1200 mdpl. Kecamatan lembang sendiri menempati jalur strategis transportasi regional Bandung – Subang – Indramayu. Transportasi udara yang terdekat adalah Bandara Hussein Sastra Negara dengan jarak tempuh kurang lebih 20 km.

Kecamatan Lembang dikelilingi oleh jalur wisata yang terdapat pada beberapa wilayah, antara lain adalah Gunung Tangkuban perahu yang menjadi primadona daya tarik wisata di dataran Lembang, Curug maribaya dan Hutan lindung Ir. H. Juanda yang menjadi paru-paru Kota Bandung sebagai penyeimbang ekosistem dan iklim. Adapun beberapa tempat wisata minat khusus seperti De Ranch yang menonjolkan daya tarik wisata menunggang kuda, The Jungle Sindang Reret yang menonjolkan aktifitas ber-ekowisata di hutan pinus yang masih merupakan hutan Gunung Tangkuban Perahu, dan masih banyak lagi. Letak strategis ini menjadikan Kecamatan Lembang sebagai persimpangan transportasi dan tempat transit bagi pengendara kendaraan untuk menikmati

panorama alam yang masih sejuk ini. Tidak jauh dari Kecamatan Lembang, terdapat sebuah desa yang memiliki panorama alam yang masih asri akan alamnya. Desa tersebut adalah Kampung Wisata Cikidang yang terletak di Kelurahan Langensari.

Kelurahan Langensari tepatnya Kampung Wisata Cikidang berada pada dataran tinggi dimana iklim tropis dengan suhu udara sejuk bertemperatur 22 °C, musim kemarau dan musim hujan silih berganti sepanjang tahun. Dengan curah hujan 3236 mm, jumlah bulan hujan enam bulan, kelembaban 27 % Hgm. Adapun keadaan topografi Kelurahan Langensari, berikut disajikan pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Topografi Kelurahan Langesari

No	Topografi	Tidak	Ya	Luas
1	Desa dataran rendah	√		-
2	Desa berbukit-bukit		√	-
3	Desa dataran tinggi pegunungan		√	462,120 Ha
4	Desa rawan jalur gempa bumi		√	7,5 Ha
5	Desa bebas banjir		√	-

Sumber: Data Monografi Kelurahan Langensari, 2011

Topografi Kelurahan Langensari berada pada ketinggian 1200 dpl, dimana seluruhnya pemukimannya berada pada dataran tinggi pegunungan yaitu 462,120 Ha, dengan rawan jalur gempa sebesar 7,5 Ha. Memperhatikan alam dan letak geografisnya, Desa Langensari Kampung Wisata Cikidang mempunyai potensi lebih untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata.

2. Luas dan Pembagian Wilayah

Luas Desa Langensari meliputi tanah seluas 3.565.056 hektar. Diantaranya luas wilayah menurut penggunaan lahan, luas tanah kering, luas tanah fasilitas umum, dan luas tanah hutan. Berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2
Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan

No	Keterangan	Luas/ Hektar
1	Luas permukiman	162,324 Ha
2	Luas kuburan desa	7,000 Ha
3	Luas perkantoran desa	5,296 Ha
4	Luas prasarana umum lainnya	284,500 Ha
Total luas wilayah desa		462,120 Ha

Sumber: Data Monografi Kelurahan Langensari, 2011

Menurut penggunaan lahan total luas wilayah desa yaitu 462,120 hektar. Luas prasarana umum menjadi wilayah paling luas yaitu 284,500 hektar, sedangkan wilayah paling kecil yaitu luas perkantoran desa 5,296 hektar. Adapun luas wilayah ladang atau tegal yaitu 2,845,00 hektar. Luas ladang tersebut meliputi komoditi pertanian berupa pangan dan buah-buahan. Sedangkan total luas permukiman yang dijadikan tempat tinggal oleh penduduk kelurahan Langensari yaitu 16,532 hektar. Luas tanah fasilitas umum lainnya dibagi menjadi lima keterangan. Berikut data luas tanah menurut penggunaan fasilitas umum.

Berdasarkan data monografi luas total tanah kategori fasilitas umum tahun 2011 yaitu 322,344 hektar meliputi tanah kas desa 284,500 hektar, lapangan olah raga 6,718 hektar, perkantoran pemerintah 5,296 hektar, tempat pemakaman umum 7,000 hektar dan terminal 18,830 hektar. Sedangkan luas tanah hutan yang ada di Desa Langesari Kampung Wisata Cikidang adalah 52 hektar meliputi hutan lindung dan hutan konservasi masing-masing memiliki luas 26 hektar.

3. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data Sensus jumlah penduduk Kelurahan Langensari dengan jumlah 11.717 jiwa, diantaranya 5.884 jiwa untuk laki-laki dan 5.833 untuk perempuan. Adapun jumlah balita laki-laki sebanyak 305 jiwa dan balita perempuan sebanyak 758 jiwa dengan jumlah keseluruhan balita yaitu 1.064 jiwa. Kepadatan penduduk per kapita mencapai 30 jiwa/km².

a. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Berikut latar belakang masyarakat menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Langensari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Tamat SMP/ Sederajat	233	321
2	Tamat SMA/ Sederajat	115	213
3	Tamat D1/ Sederajat	19	7
4	Tamat D2/ Sederajat	8	3
5	Tamat D3/ Sederajat	10	2
6	Tamat S1/ Sederajat	5	2
7	Tamat S2/ Sederajat	2	1
8	Tamat S3/ Sederajat	-	-

Sumber: Data Monografi Kelurahan Langensari, 2011

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Langensari masih sangat lemah. Tercatat hanya 44 orang laki-laki dan 15 orang perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau universitas. Pada dasarnya pendidikan merupakan komposisi utama dalam memajukan suatu negara, begitu pula dengan sebuah desa. Maka dari itu pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sebuah pendidikan harus adanya sebuah revitalisasi, guna memajukan desanya. Dengan adanya Kampung Wisata Cikidang yang telah

menjadi sebuah desa wisata diharapkan dalam membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman akan pentingnya sebuah pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan di masa mendatang.

b. Komposisi Penduduk menurut Agama

Tabel 4.4
Komposisi Penduduk Desa Langensari menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	11,650
2	Katholik	51
3	Protestan	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Aliran Kepercayaan kepada Tuhan YME	16
	Jumlah	11,717

Sumber: Data Monografi Desa Langensari, 2011 dan hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa komposisi penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Langesari yaitu mayoritas beragama islam dengan jumlah 11,650 jiwa, katholik 51 jiwa dan aliran kepercayaan kepada Tuhan YME 16 jiwa., sedangkan protestan, hindu, dan budha nihil. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas agama islam di Kelurahan Langesari masih menjadi agama yang paling dianuti.

c. Perangkat Desa Langesari

Salah satu penentu kemajuan pada suatu desa ditentukan oleh keberadaan suatu kelembagaan dan perangkat desa. Desa Langensari memiliki Badan Perwakilan Desa berjumlah 11 orang. Untuk Lembaga Kemasyarakatan Desa Langensari dari LPMD terdiri, LKD orang, PKK, Rukun Warga, Rukun Tetangga, Karang Taruna, dan Kelompok Tani. Sedangkan jumlah Perangkat Desa berjumlah 21 orang, yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Perangkat Desa Langesari

No	Perangkat Desa	Keberadaan		Jumlah
		Ada	Tidak	
1	Kepala Desa	√		1
2	Sekertaris Desa	√		1
3	Kepala Urusan / Kepala Seksi	√		5
4	Staff / Pembantu Kaur	√		7
5	Kepala Dusun	√		7
6	Jumlah			21

Sumber: Data Monografi Desa Langesari, 2011

4. Sarana dan Prasarana di Desa Langesari

Penggunaan lahan di Desa Langesari menggambarkan campuran antara fungsi guna lahan perkotaan dan pedesaan. Di satu sisi terdapat satu aktivitas industri, perdagangan dan perkebunan. Percampuran guna lahan yang kontras tersebut dapat menjadi potensi bagi pengembang Kampung Wisata Cikidang Desa Langesari yang berbasis agrowisata maupun ekowisata. Berikut keadaan aktual prasarana umum yang ada di Desa Langesari:

Tabel 4.6
Kondisi Fisik Sarana Kelurahan Langesari

No	Lokasi Sarana dan Prasarana	Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Jalan Desa	Panjang jalan aspal	2850 M	
		Panjang jalan tanah		500 M
2	Jalan antar Desa / Kecamatan	Panjang Jalan aspal	2400 M	
3	Jalan Kabupaten yang melewati Desa	Panjang jalan aspal		7 Km
		Jumlah jembatan beton		
		Jumlah pangkalan ojeg	3	
		Terminal angkutan desa	4	
		Delman	1	

Sumber: Data Monografi Desa Langesari, 2011

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana umum yang terdapat di Desa Langensari masih jauh dari keadaan layak untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Pada dasarnya keadaan fisik jalan menuju daerah tujuan wisata harus baik dan sarana transportasi yang mendukung agar memudahkan wisatawan menuju lokasi tersebut. Ini merupakan salah satu tugas bagi pemerintah daerah dan pihak pengelola dalam memperhatikan keberlangsungan kegiatan kepariwisataan di Kampung Wisata Cikidang.

a. Sarana Peribadatan

Sebagian besar masyarakat di Desa Langensari memeluk agama islam yaitu dengan jumlah pemeluk sebanyak 11,650, katholik 51 jiwa dan aliran kepercayaan kepada Tuhan YME 16 jiwa., sedangkan protestan, hindu, dan budha tidak ada. Sementara itu sarana peribadatan berupa masjid cukup banyak, sedangkan peribadatan lain belum terdapat di Desa Langensari ini.

Tabel 4.7
Sarana Peribadatan di Kelurahan Langensari

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	10
2	Mushola	3
3	Gereja	-
4	Vihara Pura	-
5	Jumlah	13

Sumber: Diolah dari Data Monografi Desa Langensari, 2011 dan hasil penelitian

b. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan sarana paling penting untuk mencerdaskan suatu individu dalam suatu wilayah. Berikut deskripsi sarana pendidikan formal yang terdapat di Desa Langensari.

Tabel 4.8
Sarana Pendidikan Formal di Kelurahan Langensari

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
			Pemerintah	Swasta	Desa		
1	PAUD/ Play Group	1			√	4	56
2	TK	4		√		9	120
3	SD/ Sederajat	5	√			47	2475
4	SLTP/ Sederajat	1	√			20	750
5	SLTA/ Sederajat	1	√			20	325

Sumber: Data Monografi Desa Langensari, 2011

Data menunjukkan bahwa sarana pendidikan formal yang ada di Desa Langensari masih lemah. Sarana pendidikan ditingkat SLTP dan SMA hanya ada satu sekolah. Tidak sebanding dengan banyaknya siswa yang mendaftar sebanyak 750 siswa untuk SLTP dan 325 untuk SMA. Di sisi lain staf pengajar yang ada tidak sebanding dengan jumlah siswa. Berdasarkan hasil observasi masih banyak siswa-siswi yang sekolah diluar Desa Langensari karena keterbatasan sarana pendidikan. Selain sarana pendidikan formal, Desa Langensari memiliki tiga jenis pendidikan dibidang keagamaan, yakni sebagai berikut.

Tabel 4.9
Sarana Pendidikan Keagamaan di Kelurahan Langensari

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
			Pemerintah	Swasta	Desa		
1	Raudhatul Athfal	1			√	3	60
2	Ibtidayah	1	√			10	360
3	Ponpes	2			√		60

Sumber: Data Monografi Desa Langensari, 2011

c. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan salah satu sarana penting yang harus diperhatikan. Karena menjamin kesehatan suatu masyarakat atas keberlangsungan

hidupnya. Jumlah sarana yang ada di Kelurahan Langesari masih dikategorikan minim, berikut keterangannya.

Tabel 4.10
Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas pembantu	1 Unit
2	Poliklinik/ balai pengobatan	1 Unit
3	Posyandu	16 Unit
4	Toko obat	1 Unit
5	Balai pengobatan masyarakat	2 Unit
6	Jumlah dukun bersalin terlatih	1 Orang
7	Bidan	3 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Langesari, 2011

Data diatas menunjukkan bahwa sarana di bidang kesehatan masih dikategorikan kurang. Tercatat hanya ada satu puskesmas yang siap melayani seluruh masyarakat di Kelurahan Langesari dengan jumlah penduduk 11.717 jiwa. Jelas ini tidak sebanding antara sarana kesehatan dengan jumlah populasi yang ada di Kelurahan Langesari, apalagi keberadaannya sekarang sudah menjadi sebuah desa wisata.

5. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Mata Pencaharian Penduduk

Masyarakat pada kelurahan Langesari banyak bergantung pada sektor pertanian. Kenyataan tersebut terlihat pada data mengenai jenis mata pencaharian penduduk di Kelurahan Langesari. Mata pencaharian pokok di sektor pertanian lebih mendominasi yaitu sebanyak 442 jiwa dengan jenis pekerjaan petani dan 402 jiwa untuk para pekerja buruh tani. Sedangkan mata pencaharian pokok lainnya seperti PNS, Peternak, Montir dan lainnya berada jauh di bawah sektor

pertanian. Untuk keterangan lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11
Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	442
2	Buruh Tani	402
3	Pegawai Negeri Sipil	167
4	Pengrajin industri rumah tangga	5
5	Pedagang keliling	12
6	Peternak	14
7	Montir	6
8	Dokter swasta	6
9	Bidan swasta	3
10	Pembantu rumah tangga	150
11	TNI	7
12	POLRI	29
13	Pensiunan PNS, TNI, POLRI	116
14	Pengusaha kecil dan menengah	15
15	Pengusaha besar	4
16	Karyawan perusahaan swasta	156

Sumber: Monografi Kelurahan Langensari, 2011

b. Potensi Kepariwisata

Kondisi fisik Kelurahan Langensari memiliki potensi alam yang melimpah. Letak geografis Kampung Wisata Cikidang berada didaerah perbukitan dimana memiliki udara yang masih sejuk dan asri. Selain itu terdapat lahan pertanian atau perkebunan, peternakan dan perikanan. Salah satu jenis ternak yaitu budidaya kelinci. Jenis kelinci yang dibudidayakan sangat beragama seperti jenis Rex, Popilon, Lion, Plump, dan Anggora. Selain itu ada juga tanaman hias paling terkenal di Kecamatan Lembang yaitu tanaman kaktus dengan ratusan jenis.

Selain potensi agrowisata dan ekowisata, adapun potensi pariwisata lainnya yaitu berupa kesenian tradisional yang mencakup seni tari dan pertunjukan.

Dimana pihak pengelola memberdayakan masyarakat sekitar untuk turut andil dalam kegiatan kepariwisataan yang terdapat di Kampung Wisata Cikidang. Wisatawan mendapatkan nilai plus karena turut serta dalam konservasi budaya berupa mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional sunda. Sedangkan untuk wisata kuliner, terdapat kue dan nasi liwet khas sunda dimana cara memasaknya dan penyajiannya masih menggunakan alat tradisional. *Spinach Management* menawarkan beberapa aktifitas yang dapat dilakukan wisatawan di Kampung Wisata Cikidang.

a) *Trekking* kampung

Trekking kampung merupakan kegiatan wisata yang ditawarkan oleh *Spinach Mangement* dimana wisatawan akan melakukan perjalanan petualangan menuju lokasi agrowisata yang melintasi bukit dan lembah di dataran Kampung Wisata Cikidang.



Gambar 4.2
Kegiatan *Trekking* Kampung
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

b) Ngala lauk *competition*

Ngala lauk *competition* merupakan kegiatan wisata yang bersifat games atau permainan. Wisatawan dimaksudkan untuk berlomba-lomba menangkap ikan dengan menggunakan peralatan yang telah disiapkan.



Gambar 4.3
Kegiatan Ngala Lauk *Competition*
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

c) Jamur *Observation*

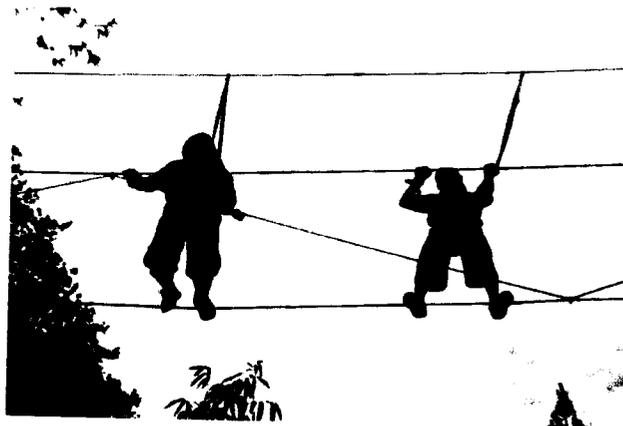
Jamur *observation* merupakan kegiatan wisata yang bersifat edukasi dimana wisatawan akan dipresentasikan bagaimana cara budidaya jamur dari mulai penanaman awal sampai dengan panen.



Gambar 4.4
Kegiatan Jamur Observation
 Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

d) *Outbond* Kampung

Outbond kampung merupakan kegiatan wisata dimana wisatawan akan diajak untuk melakukan *outbond* di alam terbuka yang masih asri, yaitu berada di daerah Lembah Palm. Wisatawan dapat menikmati *outbond* berupa *flying fox*, memancing, dan lain-lain.



Gambar 4.5
Kegiatan Outbond
 Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

e) *Game and Dance*

Kegiatan *Game and dance* disini adalah wisatawan akan diajak untuk melakukan permainan dan *dance* di alam terbuka yang berdekatan dengan kawasan agrowisata.



Gambar 4.6
Kegiatan *Game and Dance*
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

f) *Angeun Vaganza* atau membuat makanan tradisional

Angeun vaganza merupakan kegiatan wisata yang bersifat kuliner. Wisatawan akan diajak memasak menggunakan peralatan seadanya atau masih tradisional.



Gambar 4.7
Kegiatan *Angeun Vaganza*
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

g) *Cactus Transpation*

Cactus Transpation merupakan kegiatan wisata yang bersifat edukasi dimana wisatawan akan dipresentasikan bagaimana cara budidaya jamur, selain itu wisatawan dapat membeli langsung tanaman kaktus dan tanaman hias lainnya dengan harga yang relatif murah.



Gambar 4.8
Kegiatan *Cactus Transpation*
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

h) Panen Bareng

Panen bareng merupakan kegiatan agrowisata dimana wisatawan akan memetik hasil panen sayuran maupun buah-buahan di dataran Kampung Wisata Cikidang. Tentu saja kegiatan wisata panen bareng ini bersifat edukasi untuk menambah wawasan wisatawan akan lingkungan biotik berupa tumbuhan dan buah-buahan.



Gambar 4.9
Kegiatan Panen Bareng

Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

i) Ngaronda

Kegiatan wisata ini memang cukup unik karena pada malam hari selepas solat isa wisatawan diajak untuk keliling kampung atau ngaronda. Wisatawan akan diberikan sarana pencahayaan yang masih tradisional yaitu menggunakan obor. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.10
Kegiatan Ngaronda

Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

Beberapa kegiatan yang berpotensi menunjang pengembangan wisata dikelurahan Langesari Kampung Wisata Cikidang, antar lain:

Dimana pihak pengelola memberdayakan masyarakat sekitar untuk turut andil dalam kegiatan kepariwisataan yang terdapat di Kampung Wisata Cikidang. Wisatawan mendapatkan nilai plus karena turut serta dalam konservasi budaya berupa mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional sunda. Sedangkan untuk wisata kuliner, terdapat kue dan nasi liwet khas sunda dimana cara memasaknya dan penyajiannya masih menggunakan alat tradisional. *Spinach Management* menawarkan beberapa aktifitas yang dapat dilakukan wisatawan di Kampung Wisata Cikidang.

a) *Trekking* kampung

Trekking kampung merupakan kegiatan wisata yang ditawarkan oleh *Spinach Management* dimana wisatawan akan melakukan perjalanan petualangan menuju lokasi agrowisata yang melintasi bukit dan lembah di dataran Kampung Wisata Cikidang.



Gambar 4.2
Kegiatan *Trekking* Kampung
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

b) *Ngala lauk competition*

Ngala lauk competition merupakan kegiatan wisata yang bersifat games atau permainan. Wisatawan dimaksudkan untuk berlomba-lomba menangkap ikan dengan menggunakan peralatan yang telah disiapkan.



Gambar 4.3
Kegiatan Ngala Lauk Competition
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

c) *Jamur Observation*

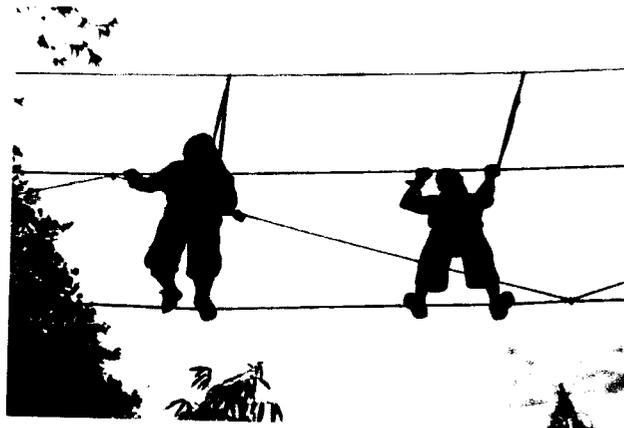
Jamur observation merupakan kegiatan wisata yang bersifat edukasi dimana wisatawan akan dipresentasikan bagaimana cara budidaya jamur dari mulai penanaman awal sampai dengan panen.



Gambar 4.4
Kegiatan Jamur Observation
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

d) *Outbond* Kampung

Outbond kampung merupakan kegiatan wisata dimana wisatawan akan diajak untuk melakukan *outbond* di alam terbuka yang masih asri, yaitu berada di daerah Lembah Palm. Wisatawan dapat menikmati *outbond* berupa *flying fox*, memancing, dan lain-lain.



Gambar 4.5
Kegiatan Outbond
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

e) *Game and Dance*

Kegiatan *Game and dance* disini adalah wisatawan akan diajak untuk melakukan permainan dan *dance* di alam terbuka yang berdekatan dengan kawasan agrowisata.



Gambar 4.6

Kegiatan *Game and Dance*

Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

f) *Angeun Vaganza* atau membuat makanan tradisional

Angeun vaganza merupakan kegiatan wisata yang bersifat kuliner. Wisatawan akan diajak memasak menggunakan peralatan seadanya atau masih tradisional.



Gambar 4.7

Kegiatan *Angeun Vaganza*

Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

g) *Cactus Transpation*

Cactus Transpation merupakan kegiatan wisata yang bersifat edukasi dimana wisatawan akan dipresentasikan bagaimana cara budidaya jamur, selain itu wisatawan dapat membeli langsung tanaman kaktus dan tanaman hias lainnya dengan harga yang relatif murah.



Gambar 4.8
Kegiatan *Cactus Transpation*
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

h) Panen Bareng

Panen bareng merupakan kegiatan agrowisata dimana wisatawan akan memetik hasil panen sayuran maupun buah-buahan di dataran Kampung Wisata Cikidang. Tentu saja kegiatan wisata panen bareng ini bersifat edukasi untuk menambah wawasan wisatawan akan lingkungan biotik berupa tumbuhan dan buah-buahan.



Gambar 4.9

Kegiatan Panen Bareng

Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

i) Ngaronda

Kegiatan wisata ini memang cukup unik karena pada malam hari selepas solat isa wisatawan diajak untuk keliling kampung atau ngaronda. Wisatawan akan diberikan sarana pencahayaan yang masih tradisional yaitu menggunakan obor. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.10

Kegiatan Ngaronda

Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

Beberapa kegiatan yang berpotensi menunjang pengembangan wisata dikelurahan Langesari Kampung Wisata Cikidang, antar lain:



Gambar 4.9
Kegiatan Panen Bareng
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

i) Ngaronda

Kegiatan wisata ini memang cukup unik karena pada malam hari selepas solat isa wisatawan diajak untuk keliling kampung atau ngaronda. Wisatawan akan diberikan sarana pencahayaan yang masih tradisional yaitu menggunakan obor. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.10
Kegiatan Ngaronda
Sumber: Dokumentasi Spinach Management, 2007

Beberapa kegiatan yang berpotensi menunjang pengembangan wisata dikelurahan Langesari Kampung Wisata Cikidang, antar lain:

- a) Kawasan pertanian yang meliputi kegiatan *agrotourism*.
- b) Berdekatan dengan kawasan wisata alam Maribaya
- c) Fasilitas penunjang pariwisata. Fasilitas penunjang kepariwisataan di Kelurahan Langesari diantaranya adalah Hotel Venety's, Pondok Pesona Lembang, Agrowisata Bukit Tungul, Villa Alex dengan fasilitas karaoke, billiard, dan pemancingan, Tania Adventure, Rumah Bunga Rizal, Supermarket Tanaman Venita, Yayasan Bina Tani Sejahtera *Agrotourism*, dan Lembah Palm sebagai tempat pemancingan ikan, kegiatan *outbond* dan agrowisata. Selain itu, aksesibilitas menuju Kelurahan Langensari Kampung Wisata Cikidang dapat menggunakan kendaraan tradisional yaitu andong. Dengan adanya kendaraan umum berupa andong, akan menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun internasional untuk mencapai kawasan wisata di Kelurahan Langensari.

6. Kondisi Sosial Budaya

Kampung Cikidang bukan sekedar permukiman biasa, kawasan yang memiliki nilai historis ini memiliki cerita legenda. Konon pada tahun 300, kawasan ini dibuka oleh sesepuh bernama Mamak Kidang Kencana yang memiliki kesaktian dan disegani oleh masyarakat. Cikal bakal nama Cikidang, konon diambil dari tempat bermukimnya Mak Kidang Kencana.

Pola adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat Kelurahan Langensari tepatnya di Kampung Wisata Cikidang pada umumnya sama dengan adat istiadat yang berlaku di Jawa Barat. Kebiasaan arisan, karang taruna, lembaga swadaya masyarakat, pertemuan warga tingkat RW dan RT, dan saling

mengunjungi rumah tetangga untuk silaturahmi masih sangat kental. Tradisi gotong royong merupakan tradisi yang masih berjalan terutama untuk pembangunan sarana maupun prasarana umum seperti perbaikan jalan ataupun perbaikan masjid.

Aspek budaya pada satu sisi merupakan faktor penentu aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakatnya namun disisi lain untuk kepentingan pariwisata merupakan salah satu aset. Salah satu potensi yang menjadi ciri khas adalah apresiasi di bidang seni yang sampai sekarang masih tetap hidup meskipun telah masuk di era modern. Hal ini disebabkan karena generasi muda di Kampung Wisata Cikidang masih aktif dalam melestarikan kesenian tradisional sunda. Selain itu adapun potensi internal sosial budaya seperti pemanfaatan air untuk keperluan pertanian berupa ladang buah-buahan dan ladang sayur-sayuran dapat dimanfaatkan menjadi aktifitas agrowisata.

Membahas mengenai budaya berikut beragam etnis yang ada di Desa Langensari. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 4.12
Etnis Penduduk di Desa Langensari

No	Etnis	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Batak	5	3	8
2	Sunda	350	735	1085
3	Jawa	15	7	22
	Jumlah	370	745	1115

Sumber: Hasil modifikasi dari Monografi Kelurahan Langensari, 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan etnis sunda masih mendominasi dengan jumlah 1085 jiwa sedangkan etnis jawa berada jauh di bawah dengan jumlah 22 jiwa, dan jumlah dari etnis batak adalah 8 jiwa. Hal ini

disebabkan karena dataran Lembang merupakan salah satu warisan dari tataran sunda yang masih mendominasi di setiap wilayahnya.

7. Potensi Kampung Wisata Cikidang

a. Potensi Alam

Beberapa jenis potensi alam yang ada di Kelurahan Langesari Kampung Wisata Cikidang antara lain pertanian, perkebunan, dan air yang selalu mengalir sepanjang tahun. Secara rinci masing-masing potensi alam tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a) Pertanian

Perkebunan yang ada di Kelurahan Langesari adalah kebun rakyat. Sedangkan untuk kepemilikannya sebagian milik rakyat dan sebagian milik Pemerintah Kabupaten Bandung barat yang disewakan kepada petani setempat. Tanaman yang teridentifikasi antara lain.

Tabel 4.13
Luas Tanaman Pangan dan Buah-buahan Menurut Komoditas Tahun 2011

No	Jenis Komoditi	Luas/ Hektar	Jumlah
1	Jeruk	5 Ha	10 Ton/Ha
2	Murbei	1Ha	0,5 Ton/Ha
3	Jagung	1 Ha	7 Ton/Ha
4	Cabe	4 Ha	0,50 Ton/Ha
5	Tomat	15 Ha	15 Ton/Ha
6	Sawi	20 Ha	10 Ton/Ha
7	Kentang	2 Ha	10 Ton/Ha
8	Kubis	15 Ha	2 Ton/Ha
9	Mentimun	5 Ha	2 Ton/Ha
10	Selada	1 Ha	½ Ton/Ha

Sumber: Data Monografi Kelurahan Langesari, 2011

Dengan besarnya potensi alam berupa budidaya agro, Kampung Wisata Cikidang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan berwawasa

agrowisata maupun ekowisata yang berlandaskan pengembangan masyarakat. Untuk itu perlu adanya manajemen yang profesional dalam pengembangan kampung wisata cikidang. Dalam hal ini masyarakat terlibat langsung dalam perencanaan dan pengembangannya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terciptanya keharmonisan di antara stakeholder. Dengan begitu diharapkan akan terciptanya desa wisata yang berkesinambungan dengan memperhatikan kaidah-kaidah konservasi melalui pendekatan *community-based tourism*.

b) Air

Data monografi menunjukkan Kondisi air di kawasan Desa Langesari Kampung Wisata Cikidang masih sangat baik. Tercatat terdapat beberapa sumber air untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 4.14
Sumber Air Bersih di Kelurahan Langesari

No	Jenis	Jumlah unit	Pemanfaatan (KK)	Kondisi
1	Mata air	10	1,057	Baik
2	Sumur gali	696	786	Baik
3	PAM	3	1,370	Baik
4	Pipa	3	1,053	Baik
5	Pemilik isi ulang air minum	4	3256	Baik
6	Sungai	3	-	Debit sedang

Sumber: Data Monografi Kelurahan Langesari, 2011

Dapat disimpulkan bahwa kedaan air yang ada di Kelurahan Langesari dalam kondisi yang sangat baik. Data menunjukkan sumber air yang dapat di manfaatkan yaitu dari mata air sebanyak 10 unit dengan pemanfaatan 1,057 kepala keluarga, jumlah sumur gali adalah jumlah unit yang paling banyak dengan 696 unit dan dimanfaatkan oleh 786 kepala keluarga, PAM dengan jumlah 3 unit dimanfaatkan 1,370 kepala keluarga, Pipa dengan jumlah 3 unit dan pemanfaatan

1,053 kepala keluarga, pemilik isi ulang air minum sebanyak 4 orang dengan pemanfaatan 3256 kepala keluarga, dan terakhir yaitu sungai dengan jumlah 3 unit dan pemanfaatan kepala keluarga tidak diketahui atau belum ada data pasti, namun sungai di Kelurahan Langensari memiliki debit sedang. Sedangkan untuk kondisi dari semua jenis sumber air bersih yang ada memiliki kualitas yang cukup baik karena dilihat dari banyaknya pemanfaatan oleh ribuan kepala keluarga.

c) Perikanan

Memperhatikan persediaan air yang berlimpah di Kelurahan Langensari, maka lokasi tersebut dapat dikembangkan budidaya air tawar dan pemancingan. Kampung Wisata Cikidang Kelurahan Langensari memiliki dua kolam pemancingan ikan. Lokasi tersebut selain menjadi tempat pemancingan, sering dijadikan sebagai lokasi outbond karena lokasinya berada pada daerah perbukitan. Dengan keindahan lingkungan di sekitar kawasan pemancingan, pengelola mendirikan sebuah penginapan beserta ballroom. Meskipun akses menuju pemancingan tidak dapat dilalui kendaraan beroda empat, namun tema *trekking* menjadi salah satu daya tarik wisatawan menuju tempat pemancingan atau ekowisata air.

d) Peternakan

Hasil agro dan ekowisata lainnya yang dapat dijumpai di Kampung Wisata Cikidang adalah ternak sapi, kelinci, ayam kampung, kuda kambing dan ikan mas. Hasil ternak yang ditangani secara serius ini menjadi daya tarik tersendiri dalam mendatangkan wisatawan. Tidak jarang wisatawan domestik sengaja melakukan wisata desa selama satu hari khusus hanya untuk mencari bintang untuk dijadikan

peliharaanya. Binatang yang paling dominan dicari wisatawan adalah kelinci. Terdapat beragam jenis kelinci seperti Rex, Popilon, Lion, Plump, dan Anggora. Selain itu kotoran hewan ternak itu sendiri telah dimanfaatkan oleh para petani menjadi pupuk kandang yang digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan membuat hasil panen lebih baik.

Dengan banyaknya budidaya di sektor peternakan tentunya menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kunjungan wisatawan menuju Kampung Wisata Cikidang. Berikut beberapa budidaya ternak yang ada di Desa Langensari.

Tabel 4.15
Budidaya Peternakan di Desa Langensari

No	Jenis Ternak	Jumlah Pemilik		Perkiraan Jumlah Populasi	
1	Sapi	171	Orang	706	Ekor
2	Ayam Kampung	250	Orang	2,000	Ekor
3	Kuda	50	Orang	95	Ekor
4	Kambing	200	Orang	644	Ekor
	Jumlah	671	Orang	3,445	Ekor

Sumber: Data Monografi Kelurahan Langensari, 2011

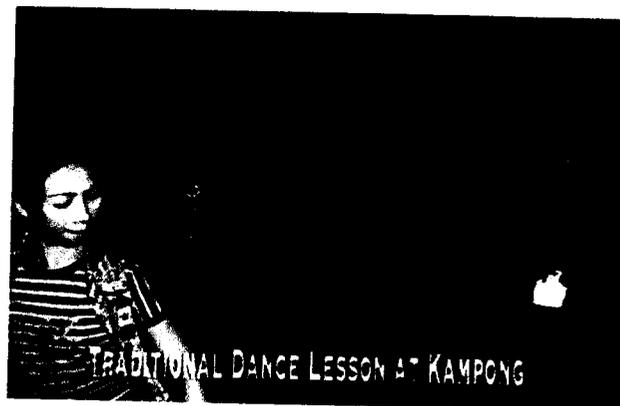
Data diatas menunjukkan jenis ternak yang paling banyak adalah ternak ayam sebanyak 2000 ekor dengan pemilik 250 orang, diikuti ternak sapi sebanyak 706 ekor dengan jumlah pemilik 171 orang, sedangkan ternak kambing sebanyak 644 ekor dengan jumlah pemilik 200 orang, dan ternak kuda sebanyak 95 ekor dengan jumlah pemilik 50 orang.

b. Potensi Sosial Budaya

Kegiatan sosial budaya di Kelurahan Langensari Kampung Wisata Cikidang pada umumnya sama dengan kegiatan lainnya di dataran bandung seperti kebiasaan arisan, karang taruna, lembaga swadaya masyarakat, pertemuan

warga tingkat RW dan RT, dan saling mengunjungi rumah tetangga untuk silaturahmi masih sangat kental. Tradisi gotong royong merupakan tradisi yang masih berjalan terutama untuk pembangunan sarana maupun prasarana umum seperti perbaikan jalan ataupun perbaikan masjid.

Potensi lebih dalam aspek sosial budaya di Kampung Wisata Cikidang adalah apresiasi di bidang seni yang sampai sekarang masih tetap hidup meskipun telah masuk di era modern. Hal ini disebabkan karena generasi muda di Kampung Wisata Cikidang masih aktif dalam melestarikan kesenian tradisional sunda. Setiap hari-hari libur seperti menjelang tahun baru dan 17 agustus *Spinach Management* selalu menjadi promotor dalam pelaksanaan hiburan atau pesta rakyat di bidang seni. Dengan keberadaan *Spinach Management* apresiasi di bidang seni budaya yang ada di Kampung Wisata Cikidang menjadi lebih signifikan, karena *Spinach Management* melatih dan mendidik di bidang seni dan budaya kepada masyarakat Kampung Wisata Cikidang. Berikut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.11
Latihan Tari Kesenian Sunda
Sumber: Dokumentasi Spinach Mangement, 2007

B. Deskriptif Hasil Penelitian Kondisi Fisik Biotik dan Abiotik di Kampung Wisata Cikidang

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar suatu makhluk hidup. Lingkungan bagi seorang manusia diantaranya adalah faktor-faktor suhu, makanan dan manusia lainnya. Suatu lingkungan tanaman bisa terdiri dari tanah, sinar matahari dan binatang yang akan memakan tanaman. Lingkungan abiotik diantaranya adalah suhu, air, udara dan sinar matahari. Lingkungan biotik diantaranya ganggang dan makanan. Keduanya biotik dan abiotik membentuk keseluruhan lingkungan dari makhluk hidup maupun non hidup.

Komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa, dan dapat didefinisikan sebagai komponen lingkungan yang terdiri atas makhluk hidup, diantaranya manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan Abiotik merupakan lawan kata dari biotik. Komponen abiotik adalah komponen-komponen yang tidak hidup atau benda mati seperti tanah, batu dan iklim, hujan, suhu, kelembaban, angin, serta matahari. (Syamsuri, 2004)

Berikut deskripsi lingkungan biotik dan abiotik yang telah diidentifikasi oleh penulis setelah melakukan wawancara kepada Agus Zaenudin selaku Sekertaris Kelurahan Langensari dan Sudrajat selaku pengelola agrowisata sekaligus Ketua Kelompok Tani Lembah Palm yang dianggap paling tahu akan kondisi fisik biotik dan abiotik di Kampung Wisata Cikidang.

1. Lingkungan Biotik

Tabel 4.16
Karakteristik Lingkungan Biotik Berdasarkan Jenis Tumbuhan

No	Jenis Tumbuhan	Banyak Produksi/ Tahun	Tujuan Pemasaran			
			Konsumen	Pasar	Tengkulak	Pengecer
1	Jeruk	10 Ton	✓	✓	✓	✓
2	Murbei	0,5 Ton	✓	✓	✓	✓
3	Tomat	15 Ton	✓	✓	✓	✓
4	Cabai	0,50 Ton	✓	✓	✓	✓
5	Kentang	10 Ton	✓	✓	✓	✓
6	Jagung	7 Ton	✓	✓	✓	✓
7	Kaktus	-	✓	✓	✓	✓
8	Palawija	-	✓	✓	✓	✓
9	Mentimun	2 Ton	✓	✓	✓	✓
10	Kubis	2 Ton	✓	✓	✓	✓
11	Salada	½ Ton	✓	✓	✓	✓
12	Strawberi	-	✓	✓	✓	✓
13	Kembang Kol	-	✓	✓	✓	✓

Sumber: Hasil Modifikasi Data Monografi Kelurahan Langesari, 2011 dan Hasil Penelitian, 2012

Menurut data diatas menunjukkan bahwa jenis tumbuhan yang dapat di jumpai di Kelurahan Langesari Kampung Wisata Cikidang diantaranya adalah jeruk dengan produksi per tahun 10 ton, kemudian murbei 0,5 ton, cabai 0,50 ton, kentang 10 ton, jagung 7 ton, mentimun 2 ton, kubis 2 ton, salada ½ ton. Sedangkan kaktus, palawija, strawberi dan kembang kol tidak dapat diketahui datanya secara pasti. Semua komoditi sayuran dan buah-buahan ini langsung dipasarkan atau dijual langsung kepada konsumen, pasar, tengkulak dan pengecer.

Dengan banyaknya komoditi biotik berupa tumbuhan yang ada di Kelurahan Langesari Kampung Wisata Cikidang, pengembangan *community-based tourism* berbasis konservasi lingkungan sangatlah cocok untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan potensi alamnya yang masih alami ditambah

banyaknya budidaya agro yang memungkinkan dalam melibatkan masyarakat banyak dalam pengembangan pariwisata dan diimbangi dengan penerapan konservasi lingkungan agar menjadikan pariwisata yang berkelanjutan. Adapun kondisi fisik biotik berupa hewan yang terdapat di Kelurahan langesari Kampung Wisata Cikdiang, berikut disajikan ke dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.17
Karakteristik Lingkungan Biotik Berdasarkan Jenis Hewan

No	Jenis Hewan	Jumlah Populasi	Tujuan Pemasaran			
			Konsumen	Pasar	Tengkulak	Pengecer
1	Ikan Mas	-	✓	✓	✓	✓
2	Ayam	2,000 ekor	✓	✓	✓	✓
3	Bebek	-	✓	✓	✓	✓
4	Kelici	-	✓	✓	-	-
5	Kambing	644 ekor	✓	✓	-	-
6	Sapi Perah	706 ekor	✓	✓	✓	✓
7	Sapi Potong	-	✓	✓	-	-
8	Kuda	95 ekor	✓	-	-	-
7	Buaya	120 ekor	✓	-	-	-

Sumber: Hasil Modifikasi Data Monografi Kelurahan Langesari, 2011 dan Hasil Penelitian, 2012

Menurut data diatas menunjukkan bahwa jenis hewan yang dapat di jumpai di Kelurahan Langesari Kampung Wisata Cikidang diantaranya adalah ayam dengan populasi 2000 ekor, kambing 644 ekor, sapi perah 706 ekor, kuda 95 ekor dan buaya kuarang lebih 120 ekor. Sedangkan jenis hewan lainnya seperti ikan mas, bebek, kelici dan sapi potong tidak dapat diketahui secara pasti jumlah populasinya. Dalam pemasarannya, ikan mas, ayam dan bebek di jual langsung ke konsumen, pasar, tengkulak dan pengecer. Kemudian untuk pemasaran kelinci, kambing dan sapi potong yakni dijual langsung ke konsumen dan dikirim langsung ke pasar. Jenis kuda yang ada di Desa langesari merupakan jenis kuda tunggang, tidak jarang sesekali ada melakukan pemesanan untuk dijadikan andong

dan kuda tunggang di kawasan wisata, sedangkan penangkaran buaya disini dilestarikan namun tidak jarang ada pula konsumen yang suka melakukan pemesanan. Dalam pemasarannya, kuda dan buaya disini hanya dijual langsung kepada konsumen.

2. Lingkungan Abiotik

Lingkungan abiotik merupakan komponen-komponen yang tidak hidup atau benda mati. Berikut gambaran lingkungan abiotik yang telah diidentifikasi pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.18
Gambaran Lingkungan Abiotik Berdasarkan Tanah

No	Karakteristik	Jenis	Ya	Tidak
1	Profil	a. Tanah pegunungan atau perbukitan	✓	
		b. Tanah landai		✓
		c. Tanah perairan laut		✓
2	Jenis	a. Mollisols		✓
		b. Vertisols		✓
		c. Andisols		✓
		d. Alfisols		✓
		e. Inceptisols		✓
		f. Ultisols	✓	
		g. Oksisols		✓
		h. Spodosols		✓
3	Warna	a. Coklat tua	✓	
		b. Hitam lumpur	✓	
		c. Merah kekuningan	✓	
		d. Colat muda		✓
4	Tekstur	a. Halus	✓	
		b. Kasar		✓
5	Kondisi Lansekap	a. Muara sungai	✓	
		b. Perbukitan terjal	✓	
		c. Dataran berombak		✓
		d. Lahan berbatu	✓	

Sumber: Hasli Modifikasi Data Monografi Kelurahan Langesari, 2011 dan Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa profil tanah yang terdapat di Kelurahan Langesari Kampung Wisata Cikidang memiliki jenis tanah perbukitan atau pegunungan. Sedangkan kategori atau jenis tanah yang terdapat di Kampung Wisata Cikidang merupakan jenis tanah ultisols, yaitu tanah yang memiliki horizon argilik dengan kejenuhan basa rendah ($< 35\%$) yang menurun sesuai dengan kedalaman tanah. Tanah yang sudah berkembang lanjut dibentangan lahan yang tua. Jenis tanah yang ekuivalen dengan jenis tanah ini adalah relatif berwarna coklat tua, hitam dan merah kekuningan atau tergantung kedalaman warna tanah. Kondisi tanah disini memiliki tekstur halus yang berarti mempunyai kemampuan menyimpan air dan hara makanan bagi tanaman. Sedangkan kondisi lansekap dataran Kampung Wisata Cikidang berada pada daerah muara sungai, perbukitan terjal dan lahan berbatu.

Kampung wisata cikidang merupakan kawasan pertanian dan memiliki tingkat seburan tanah yang baik. Hal ini disebabkan karena kawasan pertanian di Kampung Wisata Cikidang berada di dataran di tinggi yaitu berada pada ketinggian 1200 dpl, selain itu kesuburan tanah disini dikarenakan tanah yang bercampur dengan vulkanik Gunung Tangkuban Perahu. Adapun gambaran lingkungan abiotik lain berupa air yang terdapat di kampung Wisata Cikidang. Berikut gambarannya disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.19
Gambaran Lingkungan Abiotik Berdasarkan Air

No	Karakteristik	Klasifikasi	Ya	Tidak
1	Jenis	a. Air tanah <i>preatis</i> (air dangkal)	✓	
		b. Air tanah <i>arteis</i> (air dalam)		✓
		c. Perairan darat		✓
		d. Perairan laut		✓
2	Warna	a. Bening	✓	
		b. Coklat muda	✓	
		c. Hitam		✓
3	Sumber	a. PDAM	✓	
		b. Sungai	✓	
		c. Mata Air	✓	
		d. Sumur	✓	

Sumber: Hasil Modifikasi Data Monografi Kelurahan Langesari, 2011 dan Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas, data yang telah diidentifikasi menunjukkan bahwa jenis air yang terdapat di Kampung Wisata Cikidang berada pada klasifikasi *preatis* yang berarti air dangkal atau air yang berada dibawah tanah berada pada kedalaman yang dangkal. Kemudian warna air disini berwarna bening dan coklat muda, tergantung sumber air yang didapat. Keadaan air di Kampung Wisata Cikidang cukup melimpah, sumber air yang ada diantaranya melalui PDAM, mata air, sumur dan sungai kecil.

Selain tanah dan air, adapun iklim yang menjadi elemen penting dalam mengimbangi lingkungan abiotik berdasarkan jenis atau tipe iklim, suhu iklim dan klasifikasi iklim. Berikut gambarannya pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.20
Gambaran Lingkungan Abiotik Berdasarkan Iklim

No	Karakteristik Iklim	Klasifikasi	Ya	Tidak
1	Jenis/ Tipe	a. Sangat basah		✓
		b. Basah	✓	
		c. Agak basah	✓	
		d. Sedang	✓	

		e. Agak kering		✓
		f. Kering		✓
		g. Sangat kering		✓
		h. Ekstrim kering		✓
2	Suhu	a. 5-10 °C		✓
		b. 10-15 °C		✓
		c. 15-20 °C	✓	
		d. 20-25°C	✓	
3	Klasifikasi	a. Panas		✓
		b. Sedang	✓	
		c. Dingin	✓	
		d. Sangat Dingin		✓

Sumber: Hasil Modifikasi Data Monografi Kelurahan Langesari, 2011 dan Hasil Penelitian, 2012

Kondisi iklim yang terdapat di wilayah Kampung Wisata Cikidang berada pada tipe sedang, agak basah, dan basah. Hal ini disebabkan karena wilayah Kampung Wisata Cikidang berada di dataran tinggi atau perbukitan. Suhu pada siang hari berada pada 20-25°C sedangkan pada malam hari berada pada 15-20 °C sehingga dapat dikategorikan pada iklim sedang dan iklim dingin.

C. Deskriptif Hasil Penelitian Karakteristik dan Sikap Responden di Kampung Wisata Cikidang

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data-data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data penelitian ini akan disajikan secara statistik deskriptif melalui penyajian pictogram.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh masyarakat dan wilayah yang tinggal di RW 03 dan RW 02 Kelurahan Langensari Kampung Wisata Cikidang, karena masyarakat dan wilayahnya terkait langsung dengan *Community-Based Tourism*. Sedangkan jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Dari 100 responden yang berpartisipasi

dalam penelitian ini selanjutnya dapat diperinci berdasarkan jenis kelamin, usia, pendapatan perbulan, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, dan keahlian responden.

Sedangkan teknik pengambilan data responden menggunakan teknik *Insidental sampling*. Teknik *insidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan (*insidental*) bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. (Sugiyono, 2012: 126)

1. Deskriptif Hasil Penelitian Kondisi dan Karakteristik Responden di Kampung Wisata Cikidang

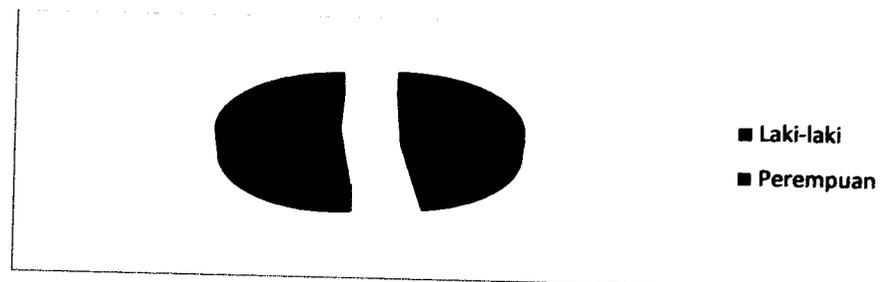
a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah gambaran karakteristik masyarakat yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.21
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	48	48%
2	Perempuan	52	52%
		100	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012



Gambar 4.12
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

Berdasarkan data di atas jumlah masyarakat yang dijadikan sebagai responden sebanyak 100 orang diantaranya 43% laki-laki dan 57% perempuan.

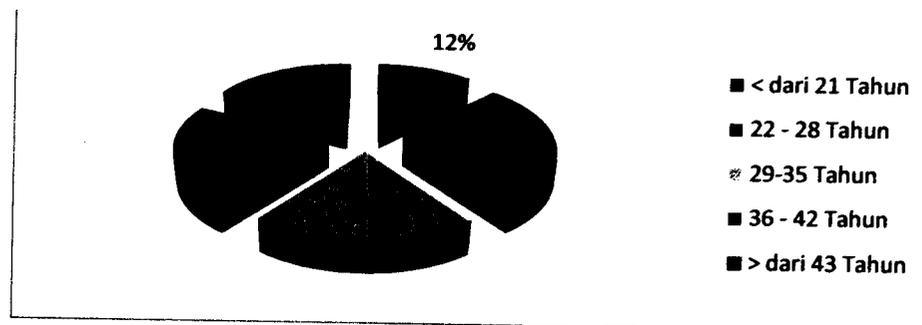
b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berikut ini digambarkan karakteristik responden berdasarkan usia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.22 di bawah ini.

Tabel 4.22
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Karakteristik Usia	Jumlah	Presentase
1	< dari 21 Tahun	12	12%
2	22 - 28 Tahun	28	28%
3	29-35 Tahun	20	20%
4	36 - 42 Tahun	22	22%
5	> dari 43 Tahun	18	18%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012



Gambar 4.13
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

Dari data diatas, gambaran responden berdasarkan jenis usia yang berpartisipasi dalam pengisian angket yaitu yaitu dari usia < dari 21 tahun sebanyak 12%, usia 22 - 28 tahun sebanyak 28%, usia 29 – 35 tahun sebanyak 20%, usia 36 – 43 tahun sebanyak 22%, dan usia > dari 43 tahun sebanyak 18%. Jadi jumlah responden yang berdasarkan usia yang paling banyak dalam pengisian

angket yaitu berada pada usia 22 – 28 tahun dengan persentase 28%, sedangkan responden yang paling sedikit yaitu berada pada usia < dari 21 tahun.

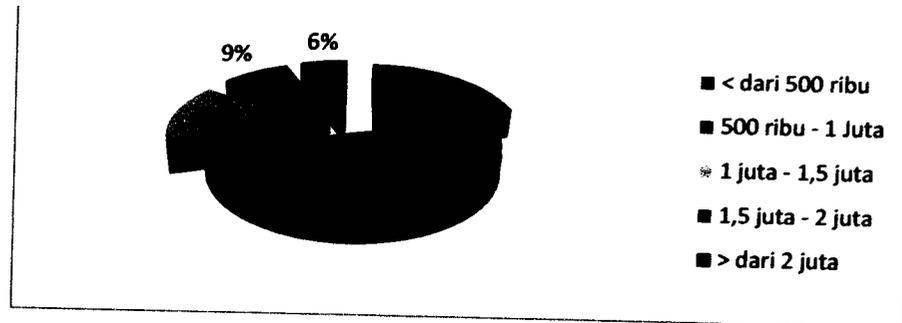
c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan per Bulan

Berikut ini digambarkan karakteristik responden berdasarkan pendapatan per bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.23 di bawah ini.

Tabel 4.23
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan per Bulan

No	Pendapatan per Bulan	Jumlah	Presentase
1	< dari 500 ribu	22	22%
2	500 ribu - 1 Juta	48	48%
3	1 juta - 1,5 juta	15	15%
4	1,5 juta - 2 juta	9	9%
5	> dari 2 juta	6	6%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012



Gambar 4.14
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan per Bulan

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

Tingkat pendapatan responden per bulan dapat dibedakan menjadi lima kategori, diantaranya dengan jumlah pendapatan < dari 500 ribu yaitu sebanyak 22%, 500 ribu - 1 Juta sebanyak 48%, 1 juta - 1,5 juta sebanyak 15%, 1,5 juta - 2 juta sebanyak 9% dan > dari 2 juta sebanyak 6%. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat berpenghasilan pendapatan 500 ribu - 1 Juta per bulan adalah angka

yang paling banyak dan mayoritas mereka yang berpenghasilan 500 ribu - 1 Juta per bulan adalah petani.

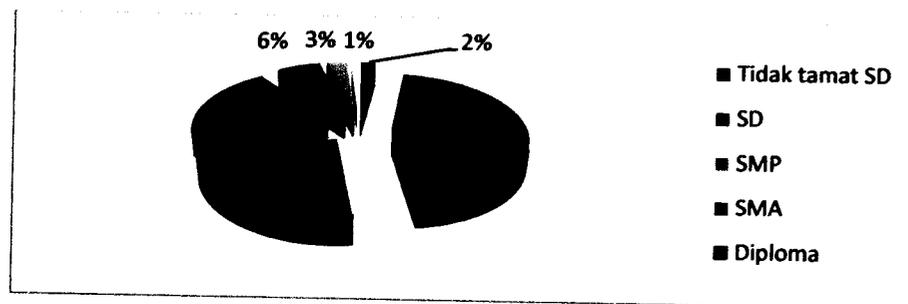
d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berikut ini digambarkan karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.24 di bawah ini.

Tabel 4.24
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
1	Tidak tamat SD	2	2%
2	SD	46	46%
3	SMP	24	24%
4	SMA	18	18%
5	Diploma	6	6%
6	Sarjana	3	3%
7	Lainnya	1	1%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012



Gambar 4.15
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

Tingkat pendidikan formal responden terendah dilokasi penelitian terdiri dari tidak pernah tamat SD, sedangkan tingkat tertinggi adalah Sarjana dan Lainnya. Dari seluruh responden terlihat bahwa komposisi tingkat pendidikan responden meliputi tidak tamat SD dengan persentase 2%, dususul tingkat SD

46%, SMP 24%, SMA 18%, Diploma 6%, Sarjana 3% dan tingkat lainnya 1%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat yang dijadikan sebagai responden berlatar belakang pendidikan SD dengan persentase 46%. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus lebih signifikan agar terciptanya korelasi antara masyarakat, finansial, dan pendidikan.

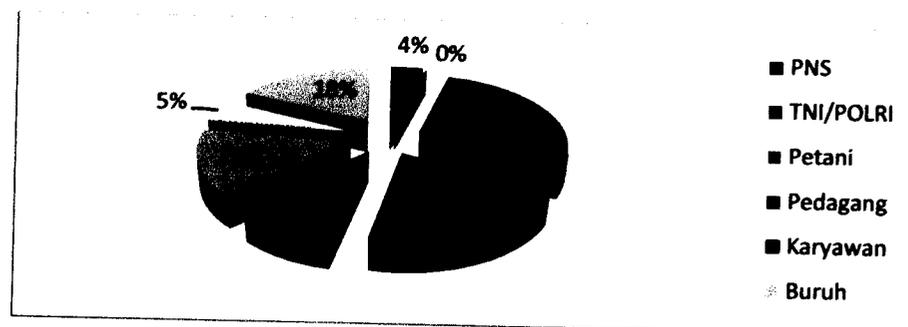
e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

Berikut ini akan digambarkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan utama, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.25 dalam menjalankan kehidupan.

Tabel 4.25
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
1	PNS	4	4%
2	TNI/POLRI	0	0%
3	Petani	29	29%
4	Pedagang	20	20%
5	Karyawan	9	9%
6	Buruh	15	15%
7	Pelajar	5	5%
8	Lainnya	18	18%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012



Gambar 4.16
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

Mata pencaharian pokok responden cukup bervariasi, dimana PNS dengan persentase 4%, TNI / POLRI 0%, petani 29%, pedagang 20%, karyawan 9%, buruh 15%, pelajar 5%, dan pekerjaan lainnya 18%. Dari data diatas menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai sebagai petani cukup mendominasi dengan persentase 28%.

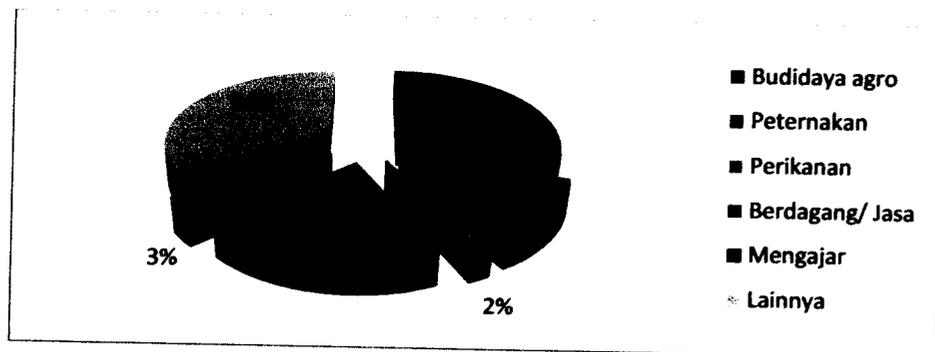
f. Karakteristik Responden Berdasarkan Keahlian

Keahlian setiap masyarakat di Kampung Wisata Cikidang memiliki keahlian berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.26 dibawah ini.

Tabel 4.26
Karakteristik Responden Berdasarkan Keahlian

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
1	Budidaya Agro	29	29%
2	Peternakan	12	12%
3	Perikanan	3	3%
4	Berdagang/jasa	20	20%
5	Mengajar	3	3%
7	Lainnya	34	34%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012



Gambar 4.17
Karakteristik Responden Berdasarkan Keahlian

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

Keahlian suatu responden dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan kualitas hidup dalam suatu pekerjaan. Data diatas menunjukkan bahwa keahlian responden pada budidaya agro sebesar 29%, kemudian sektor peternakan 12%, perikanan 12%, berdagang / jasa 20%, mengajar 3% dan keahlian lainnya sebanyak 34 %.

2. Deskriptif Hasil Penelitian Sikap Responden Mengenai Kampung Wisata Cikidang

Pada umumnya masyarakat setempat setuju pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cikidang, apalagi masyarakat setempat dilibatkan dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berlandaskan pada konservasi lingkungan.

Dari hasil jawaban responden dapat diketahui, bahwa mayoritas masyarakat Kampung Wisata Cikidang sangat setuju dengan pengembangan pariwisata disini, dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat yang berlandaskan pada konservasi lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat sadar akan keberadaan potensi alam yang dimiliki Kampung Cikidang. Menurut penjelasan Sudrajat selaku Kepala RW 03 Desa Langesari Kampung Cikidang, mengatakan: "Masyarakat disini pada umumnya menyambut baik upaya pengembangan keparwisataan, asalkan masyarakat seperti petani, buruh, pengangguran dan organisasi pemuda karang taruna dilibatkan dalam pengelolaan dan perencanaan kampung wisata cikidang, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kesejahteraan penduduk pada adanya pekerjaan tambahan di sektor pariwisata, dan yang lebih penting lagi adalah tidak menimbulkan kecemburuan

sosial antar masyarakat karena adanya masyarakat yang terlibat dan tidak terlibat dalam kegiatan kepariwisata”.

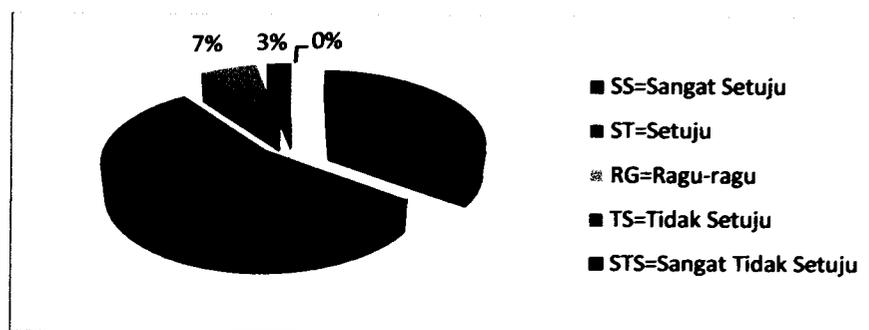
a. Penilaian Responden Terhadap Pengembangan Parwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) akan Berdampak Positif di Kampung Wisata Cikidang.

Sebelumnya masyarakat yang dijadikan sebagai responden belum mengerti akan definisi dari pariwisata berbasis masyarakat, namun pada saat pembagian dan pengisian angket penulis terlebih dahulu menjelaskan secara singkat akan definisi CBT maupun teori lainnya yang terdapat dalam angket penelitian tersebut sehingga masyarakat lebih paham dan dapat mengisi angket penelitian. Pada tabel 4.27 dibawah ini menunjukkan penilaian atau sikap masyarakat mengenai pengembangan Parwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) akan Berdampak Positif di Kampung Wisata Cikidang.

Tabel 4.27
Penilaian Masyarakat Terhadap Pengembangan Parwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) akan Berdampak Positif di Kampung Wisata Cikidang.

No	Sikap	Jumlah Orang	Persentase
1	Sangat setuju	33	33%
2	Setuju	55	55%
3	Ragu-ragu	7	7%
4	Tidak setuju	3	3%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012



Gambar 4.18
Penilaian Masyarakat Terhadap Pengembangan Parwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) akan Berdampak Positif di Kampung Wisata Cikidang.

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

Data di atas menunjukkan bahwa penilaian responden akan pengembangan Kampung Wisata Cikidang berbasis masyarakat akan berdampak positif mendapatkan reaksi yang baik. Diantaranya responden yang menjawab sangat setuju berada pada persentase 35% dan setuju dengan persentase 55%, sedangkan yang menilai ragu-ragu sebanyak 7%, tidak setuju 3% dan sangat tidak setuju 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden (90%) menilai positif yang berarti setuju akan pengembangan Kampung Wisata Cikidang dimana akan berdampak positif bagi masyarakat banyak.

b. Penilaian Responden Terhadap Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat akan Membuka Lapangan Pekerjaan Baru.

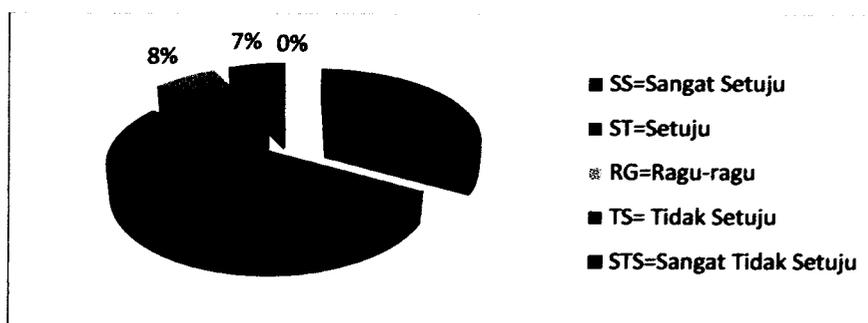
Pada dasarnya keberadaan pariwisata tidak luput dari peran serta masyarakat setempat, karena dengan adanya pariwisata pada suatu kawasan, maka masyarakat setempat yang berdekatan dengan kawasan pariwisata tersebut akan mendapatkan keuntungan income devisa maupun lapangan pekerjaan baru. Masyarakat setempat dapat berdagang atau pun menjual jasa untuk mendapatkan finansial.

Berikut pada tabel 4.28 dibawah ini menunjukkan penilaian atau sikap masyarakat mengenai pengembangan Parwisata Berbasis Masyarakat akan membuka lapangan pekerjaan baru.

Tabel 4.28
Penilaian Responden Terhadap Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat akan Membuka Lapangan Pekerjaan Baru

No	Sikap	Jumlah Orang	Persentase
1	Sangat setuju	33	33%
2	Setuju	53	53%
3	Ragu-ragu	8	8%
4	Tidak setuju	7	7%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012



Gambar 4.19
Penilaian Responden Terhadap Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat akan Membuka Lapangan Pekerjaan Baru

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012

Berdasarkan data di atas terlihat jelas bahwa penilaian masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Sikap responden berada pada persentase 33% untuk masyarakat yang menilai sangat setuju, kemudian 52% untuk penilaian setuju, 8% ragu-ragu, 7% tidak setuju dan 0% yang menilai sangat tidak setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian responden terhadap pengembangan pariwisata

berbasis masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru berada pada kategori positif yaitu dengan persentase 86% responden melilai setuju.

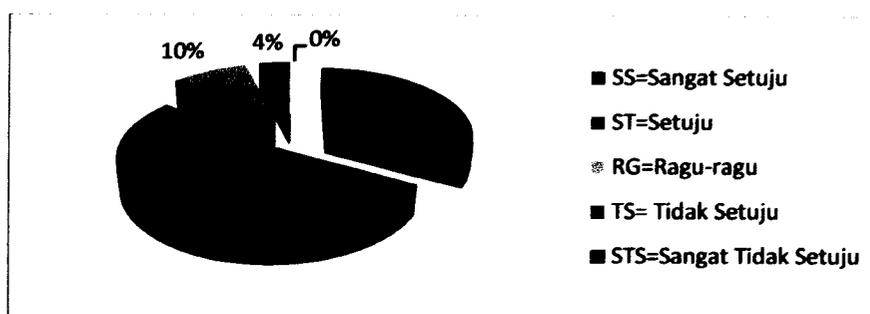
c. Penilaian Responden mengenai Rumah Penduduk dapat dijadikan Rumah Inap (*home stay*) di Kampung Wisata Cikidang.

Home stay merupakan sarana yang disajikan oleh pihak pengelola yaitu *Spinach Management* dalam memberikan sarana akomodasi di Kampung Wisata Cikidang. Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Cikidang akan menginap di rumah masyarakat dengan keadaan fisik rumah yang sederhana beserta isinya. Dalam dunia pariwisata *home stay* yang ramah lingkungan disebut *vernakular concept*. Tentunya dengan dijadikannya tempat tinggal masyarakat setempat yang dijadikan *home stay* akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena akan merasakan kehidupan yang berbeda dengan kebiasaan wisatawan yang bertempat tinggal di daerah perkotaan. Wisatawan yang menginap akan berbaur dengan masyarakat setempat dimana wisatawan akan diajak untuk memasak menggunakan alat masak tradisional, menimba air di sumur dan sebagainya. Berikut digambarkan pada tabel 4.29 di bawah ini.

Tabel 4.29
Penilaian Responden mengenai Rumah Penduduk dapat dijadikan Rumah Inap (*home stay*) di Kampung Wisata Cikidang

No	Sikap	Jumlah Orang	Persentase
1	Sangat setuju	33	33%
2	Setuju	53	53%
3	Ragu-ragu	10	10%
4	Tidak setuju	4	4%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012



Gambar 4.20
Penilaian Responden mengenai Rumah Penduduk dapat dijadikan Rumah Inap (*home stay*) di Kampung Wisata Cikidang

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012

Berdasarkan data di atas menunjukkan sikap responden terhadap kegiatan home stay atau rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat menginap bagi wisatawan berada pada persentase 33% bersikap sangat setuju, 53% setuju, 10% ragu-ragu, 4% ragu-ragu dan 0% tidak ada yang bersikap sangat tidak setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden bersikap setuju dan mendukung dengan adanya kegiatan *home stay*.

d. Penilaian Responden mengenai Pengadaan Pendidikan dan Pelatihan kepada Masyarakat dapat Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Kompeten di Bidang Pariwisata

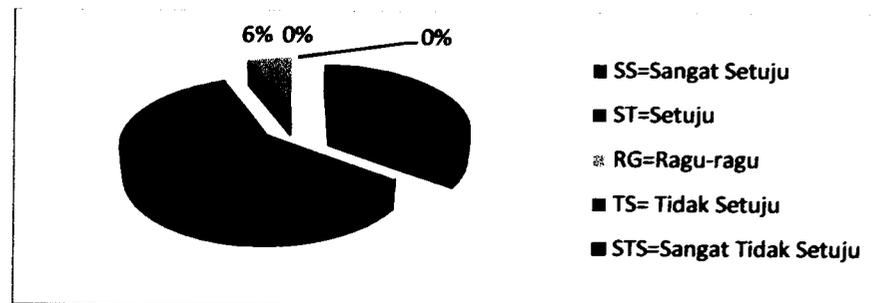
Pada umumnya pengadaan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat setempat sangat penting dilakukan apalagi bila mana lokasi tersebut menjadi kawasan pariwisata. Pelatihan dan pendidikan disini dimaksudkan untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai cara melayani wisatawan dengan baik. Materi yang diarahkan kepada masyarakat dapat berupa teknik *guiding*, *conversation* menggunakan bahasa indonesia maupun bahasa inggris dan pelatihan kesenian yang ada di daerah setempat sehingga dapat menjadi daya tarik

lebih bagi wisatawan. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang kompeten di bidang kepariwisataan. Berikut digambarkan pada tabel 4.30 mengenai pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat di Kampung Wisata Cikidang.

Tabel 4.30
Penilaian Responden mengenai Pengadaan Pendidikan dan Pelatihan kepada Masyarakat dapat Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Kompeten di Bidang Pariwisata

No	Sikap	Jumlah Orang	Persentase
1	Sangat setuju	35	35%
2	Setuju	59	59%
3	Ragu-ragu	6	6%
4	Tidak setuju	0	0%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012



Gambar 4.21
Penilaian Responden mengenai Pengadaan Pendidikan dan Pelatihan kepada Masyarakat dapat Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Kompeten di Bidang Pariwisata

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa responden yang bersikap sangat setuju berada pada persentase 35%, disusul sikap setuju 59%, kemudian yang bersikap ragu-ragu yaitu hanya 6%, dan sisanya tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden bersikap setuju mengenai pengadaan

pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat dapat menciptakan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata.

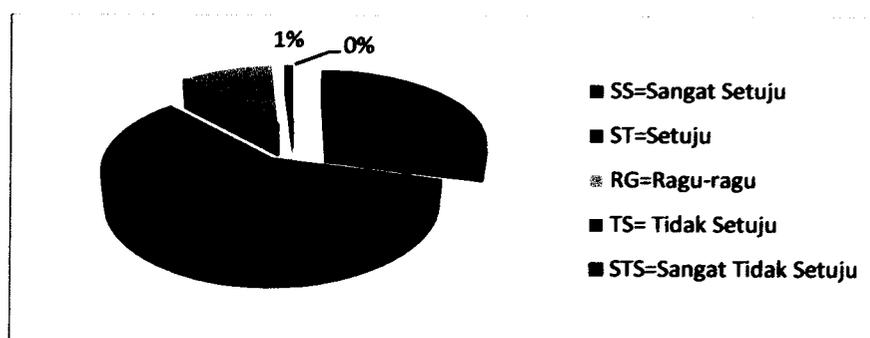
e. Penilaian Responden mengenai Keterlibatan Masyarakat Setempat dalam Pengembangan Kampung Wisata Cikidang Berbasis Konservasi Lingkungan.

Konservasi lingkungan merupakan upaya perlindungan dan pelestarian mengenai kondisi fisik biotik dan abiotik yang di lingkungan masyarakat pedesaan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat setempat menjaga keadaan flora, fauna, hidrologi, tanah dan sebagainya agar dapat dimanfaatkan dikemudian hari. Dengan adanya kegiatan kepariwisataan di lingkungan masyarakat Kampung Wisata Cikidang, dikhawatirkan dapat merusak lingkungan biotik dan abiotik oleh *stakeholder*. Maka dari itu masyarakat setempat dimaksudkan untuk mengerti dan menjaga lingkungan melalui konservasi di dataran Kampung Wisata Cikidang, agar dapat terciptanya *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan. Perhatikan tabel 4.31 dibawah ini.

Tabel 4.31
Penilaian Responden mengenai Keterlibatan Masyarakat Setempat dalam Pengembangan Kampung Wisata Cikidang Berbasis Konservasi Lingkungan

No	Sikap	Jumlah Orang	Persentase
1	Sangat setuju	29	29%
2	Setuju	59	59%
3	Ragu-ragu	11	11%
4	Tidak setuju	1	1%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012



Gambar 4.22
Penilaian Responden mengenai Keterlibatan Masyarakat Setempat dalam Pengembangan Kampung Wisata Cikidang Berbasis Konservasi Lingkungan
Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sikap responden mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Cikidang berbasis pada konservasi lingkungan berada pada persentase 29% yang menjawab sangat setuju, disusul 59% menjawab setuju, kemudian 11% ragu-ragu, 1% menjawab tidak setuju dan 0% yang menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden bersikap setuju dalam keterlibatan masyarakat setempat mengenai pengembangan Kampung Wisata Cikidang yang berbasis pada konservasi lingkungan.

f. Penilaian Responden mengenai Pengembangan Kampung Wisata Cikidang Berbasis Konservasi Lingkungan dapat Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan

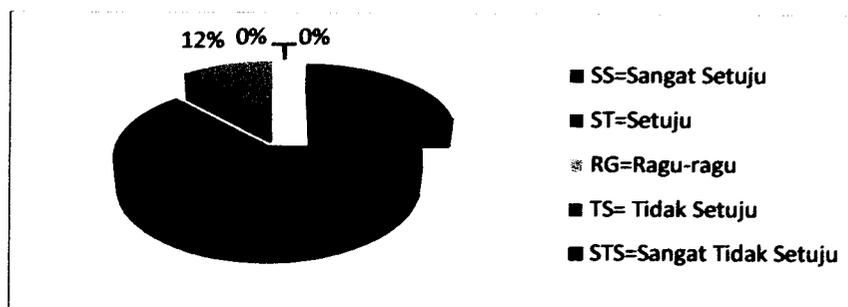
Lingkungan merupakan suatu kondisi fisik yang harus di jaga dan dilestarikan keasriannya. Apalagi dengan adanya kegiatan kepariwisataan di Kampung Wisata Cikidang, seluruh *stakeholder* harus saling bersinergi datau bekerja sama dalam upaya konservasi. Dengan adanya peran serta masyarakat yang bertindak sebagai konservator lingkungan maka diharapkan kerusakan-

kerusakan fisik biotik maupun abiotik dapat dihindarkan. Pencemaran udara, air, sampah, suara maupun vandalisme merupakan masalah utama lingkungan. Maka dari itu masyarakat setempat harus lebih disiplin dalam memperhatikan dan menjaga lingkungannya agar dapat terciptanya *sustainable tourism* yang berdampak pada kesejahteraan penduduk itu sendiri.

Tabel 4.32
Penilaian Responden mengenai Pengembangan Kampung Wisata Cikidang
Berbasis Konservasi Lingkungan dapat Menciptakan Pariwisata
Berkelanjutan

No	Sikap	Jumlah Orang	Persentase
1	Sangat setuju	25	25%
2	Setuju	63	63%
3	Ragu-ragu	12	12%
4	Tidak setuju	0	0%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012



Gambar 4.23
Penilaian Responden Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Cikidang
Berbasis Konservasi Lingkungan dapat Menciptakan Pariwisata
Berkelanjutan

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa responden yang bersikap sangat setuju sebesar 25%, bersikap setuju 63%, kemudian bersikap ragu-ragu 12% dan sisanya tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada

pada sikap setuju dalam pengembangan pariwisata berbasis konservasi lingkungan di Kampung Wisata Cikidang.

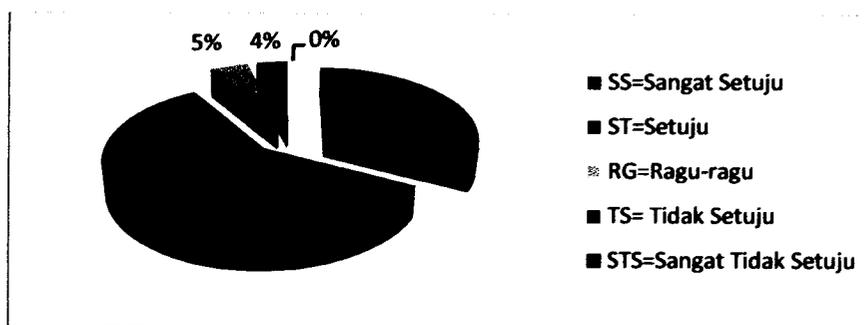
g. Penilaian Responden mengenai Keberadaan Lahan Pertanian dan Potensi Alam Lainnya yang Perlu Dipertahankan dan Dilestarikan untuk Pengembangan Kampung Wisata Cikidang.

Dalam melaksanakan pengembangan pariwisata di Kampung Cikidang yang meliputi daerah pertanian tentunya masyarakat setempat menjadi pelaku utama harus selalu dilibatkan dalam setiap perencanaan dan pengembangannya. Karena meliputi daerah pemukiman mereka dan lahan pertaniannya. Setelah adanya simbiosis mutualisme antar stakeholder yaitu masyarakat, wisatawan dan pengelola selayaknya menjaga dan melestarikan lahan pertanian dan potensi alam lainnya. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pariwisata disini dapat tumbuh berkelanjutan sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan pariwisata maupun pertanian. Berikut tabel 4.33 mengenai pelestarian wilayah pertanian dan potensi alam lainnya di Kampung Wisata Cikidang.

Tabel 4.33
Penilaian Responden mengenai Keberadaan Lahan Pertanian dan Potensi Alam lainnya yang Perlu Dipertahankan dan Dilestarikan untuk Pengembangan Kampung Wisata Cikidang

No	Sikap	Jumlah Orang	Persentase
1	Sangat setuju	34	34%
2	Setuju	61	61%
3	Ragu-ragu	5	5%
4	Tidak setuju	4	4%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012



Gambar 4.24
Penilaian Responden mengenai Keberadaan Lahan Pertanian dan Potensi Alam lainnya yang Perlu Dipertahankan dan Dilestarikan untuk Pengembangan Kampung Wisata Cikidang

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa responden yang bersikap sangat setuju sebesar 34%, bersikap setuju 61%, bersikap ragu-ragu 5%, kemudian yang bersikap tidak setuju 4% dan sisanya tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa responden bersikap setuju dalam mempertahankan dan melestarikan keberadaan lahan pertanian maupun potensi alam lainnya di Kampung Wisata Cikidang.

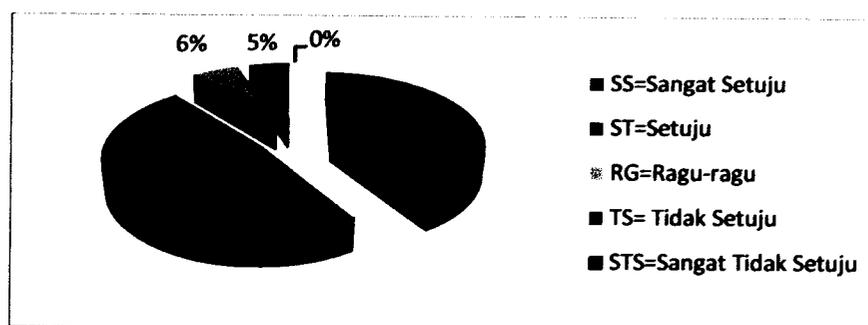
h. Penilaian Responden dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Biotik Berupa Hewan dan Tumbuhan untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem di Kampung Wisata Cikidang.

Lingkungan biotik merupakan elemen hidup yang dapat berkembang dan bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam. Begitupun dengan kondisi ekosistem yang ada di kampung Wisata Cikidang dimana memiliki potensi biotik yang cukup beragam. Berikut gambaran sikap responden mengenai pelestarian lingkungan biotik berupa hewan dan tumbuhan untuk menjaga keseimbangan ekosistem di Kampung Wisata Cikidang.

Tabel 4.34
Penilaian Responden dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Biotik Berupa Hewan dan Tumbuhan untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem di Kampung Wisata Cikidang

No	Sikap	Jumlah Orang	Persentase
1	Sangat setuju	41	41%
2	Setuju	48	48%
3	Ragu-ragu	6	6%
4	Tidak setuju	5	5%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012



Gambar 4.25
Penilaian Responden dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Biotik Berupa Hewan dan Tumbuhan untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem di Kampung Wisata Cikidang

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa responden yang bersikap sangat setuju sebesar 41%, bersikap setuju 48%, bersikap ragu-ragu 6%, kemudian yang bersikap tidak setuju 5% dan sisanya tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa responden menilai positif dengan memberikan sikap setuju dalam menjaga dan melestarikan lingkungan biotik berupa hewan dan tumbuhan untuk menjaga keseimbangan ekosistem di Kampung Wisata Cikidang.

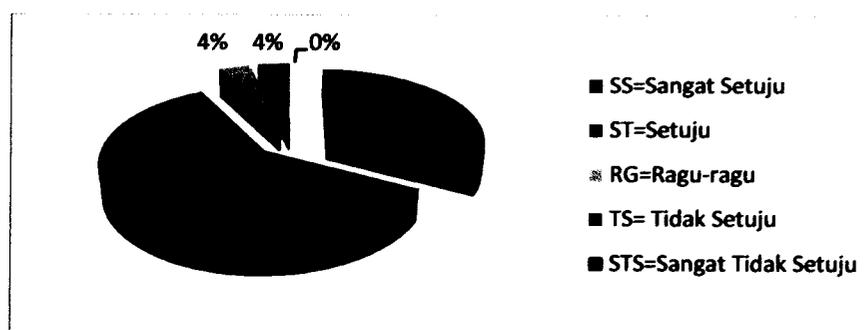
i. Penilaian Responden mengenai Keikutsertaan Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Abiotik berupa Tanah dan Air untuk Menciptakan Lingkungan Hidup yang Baik.

Sama halnya dengan lingkungan biotik, lingkungan abiotik yang ada di wilayah Kampung Wisata Cikidang harus di jaga. Contohnya seperti menjaga keadaan air untuk tidak melakukan pencemaran berupa sampah, pencemaran suara knalpot keras dilingkungan sekitar yang berdampak pada pemanasan global dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya lingkungan hidup yang baik. Karena dalam menjalankan kehidupan setiap masyarakat selalu membutuhkan elemen abiotik. Berikut sikap masyarakat mengenai peran serta masyarakat dalam menjaga lingkungan abiotik berupa tanah dan air guna menciptakan lingkungan hidup yang baik.

Tabel 4.35
Penilaian Responden mengenai Turut Serta Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Abiotik berupa Tanah dan Air untuk Menciptakan Lingkungan Hidup yang Baik.

No	Sikap	Jumlah Orang	Persentase
1	Sangat setuju	34	34%
2	Setuju	62	62%
3	Ragu-ragu	4	4%
4	Tidak setuju	4	4%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012



Gambar 4.26
Penilaian Responden mengenai Keikutsertaan Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Abiotik berupa Tanah dan Air untuk Menciptakan Lingkungan Hidup yang Baik.

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa responden yang bersikap sangat setuju sebesar 34%, bersikap setuju 62%, bersikap ragu-ragu 4%, kemudian yang bersikap tidak setuju 4% dan sisanya tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa responden bersikap setuju bila masyarakat turut serta dalam menjaga lingkungan abiotik berupa tanah dan air untuk menciptakan lingkungan hidup yang baik.

j. Penilaian Responden mengenai Pengembangan Sarana dan Prasarana di Kampung Wisata Cikidang Selayaknya Melibatkan Pihak Swasta (Stakeholder).

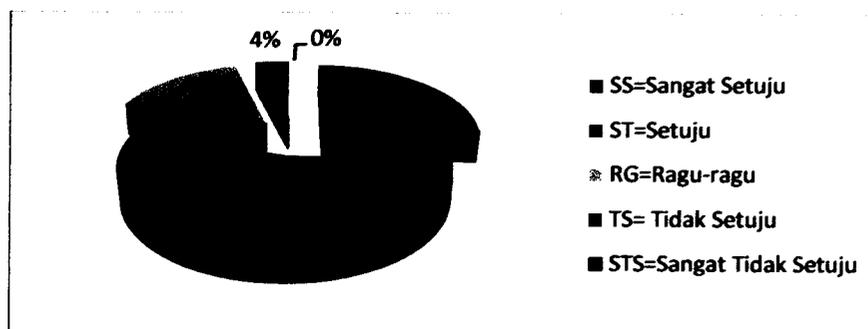
Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam menarik kunjungan wisatawan. Dengan adanya fasilitas dan daya tarik wisata pada suatu kawasan wisata, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung. Begitupun dengan Kampung Wisata Cikidang, yakni adanya sarana dan prasarana yang ada sehendaka melakukan revitalisasi dan pengembangan lebih lanjut. Dalam pengembangan Kampung Wisata Cikidang, tentunya tidak luput dari pihak

swasta. Namun masyarakat yang menjadi pelaku utama dalam pengembangan di Kampung Wisata Cikidang. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini mengenai sikap responden terhadap keterlibatan pihak swasta dalam pengembangan Kampung Wisata Cikidang.

Tabel 4.36
Penilaian Responden mengenai Pengembangan Sarana dan Prasarana di Kampung Wisata Cikidang Selayaknya Melibatkan Pihak Swasta (Stakeholder)

No	Sikap	Jumlah Orang	Persentase
1	Sangat setuju	26	26%
2	Setuju	53	53%
3	Ragu-ragu	16	16%
4	Tidak setuju	4	4%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012



Gambar 4.27
Penilaian Responden mengenai Pengembangan sarana dan prasarana di Kampung Wisata Cikidang selayaknya melibatkan pihak swasta (Stakeholder)

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa responden yang bersikap sangat setuju sebesar 26%, bersikap setuju 53%, bersikap ragu-ragu 16%, kemudian yang bersikap tidak setuju 4% dan sisanya tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden bersikap setuju dalam pengembangan

sarana dan prasarana di Kampung Wisata Cikidang yang melibatkan pihak swasta (*stakeholder*).

Selain menampilkan tabulasi data kuantitatif, adapun tampilan data yang bersifat kualitatif mengenai pengembangan Kampung Wisata Cikidang berbasis *community-based tourism* berlandaskan konservasi lingkungan. Data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam kepada *key instrument*. Berikut disajikan pada tabel 4.37 dibawah ini.

Tabel 4.37
Rangkuman Pendapat Masyarakat tentang Penerapan Model *Community-Based Tourism* Melalui Pendekatan Konservasi Lingkungan di Kampung Wisata Cikidang

No	Pernyataan	Pendapat
1	Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat akan berdampak positif di Kampung Wisata Cikidang.	Sudrajat, Pengelola agrowisata & Ketua Kelompok Tani Lembah Palm. “... saya sangat setuju, karena masyarakat turut serta dalam pengelolaan sehingga tidak akan ada kecemburuan sosial...” (wawancara tanggal 15 September 2012)
2	Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Wisata Cikidang akan membuka lapangan pekerjaan baru.	Agus Zaenudin, Sekertaris Desa Langensari. “... benar sekali, masyarakat setempat yang tidak memiliki pekerjaan akan mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan adanya konsep pengelolaan oleh masyarakat...” (wawancara tanggal 15 September 2012)
3	Rumah penduduk dapat dijadikan rumah inap (<i>home stay</i>) di Kampung Wisata Cikidang.	Entis Sutisna, Tokoh Masyarakat & Ketua RW 03 “... masyarakat sangat senang dengan adanya kegiatan pariwisata disini khususnya berupa <i>home stay</i> walaupun tidak ada biaya tambahan untuk renovasi rumah dari pihak berwenang, namun dengan begitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat...” (wawancara tanggal 21 agustus 2012)
4	Pengadaan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat dapat menciptakan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata.	Entis Sutisna, Tokoh Masyarakat & Ketua RW 03 “... sangat setuju, dengan begitu dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan masyarakat setempat...” (wawancara tanggal 21 agustus 2012)
5	Masyarakat setempat dilibatkan dalam pengembangan Kampung Wisata Cikidang berbasis konservasi lingkungan.	Entis Sutisna, Tokoh Masyarakat & Ketua RW 03 “... setuju, masyarakat akan lebih paham tentang pentingnya menjaga lingkungan, selain itu potensi alam yang di disini dapat dijaga oleh masyarakat itu sendiri...” (wawancara tanggal 21 agustus 2012)
6	Pengembangan Kampung Wisata Cikidang berbasis	Sudrajat, Pengelola agrowisata & Ketua Kelompok Tani Lembah Palm.

	konservasi lingkungan dapat menciptakan pariwisata berkelanjutan.	"... dengan terjaganya alam yang ada disini seperti lahan pertanian dapat dimanfaatkan sebagai lokasi agrowisata yang berkelanjutan karena masyarakat turut serta dalam melestarikannya..."(wawancara tanggal 15 September 2012)
7	Keberadaan lahan pertanian dan potensi alam lainnya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan untuk pengembangan Kampung Wisata Cikidang.	Sudrajat, Pengelola agrowisata & Ketua Kelompok Tani Lembah Palm. "... sangat setuju, lahan pertanian ini harus selalu dijaga sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak dan nilai plus untuk Kampung Wisata Cikidang itu sendiri, karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat di sini adalah sebagai petani..." (wawancara tanggal 15 September 2012)
8	Menjaga dan melestarikan lingkungan biotik berupa hewan dan tumbuhan untuk menjaga keseimbangan ekosistem di Kampung Wisata Cikidang.	Sudrajat, Pengelola agrowisata & Ketua Kelompok Tani Lembah Palm. "... setuju, keseimbangan ekosistem akan tercipta bilamana hewan dan tumbuhan tidak dirusak melainkan dijaga, karena itu memang tugas manusia..." (wawancara tanggal 15 September 2012)
9	Masyarakat turut serta dalam menjaga lingkungan abiotik berupa tanah dan air untuk menciptakan lingkungan hidup yang baik.	Sudrajat, Pengelola agrowisata & Ketua Kelompok Tani Lembah Palm. "... setuju, sama halnya dengan hewan dan tumbuhan, air dan tanah juga harus dijaga untuk keberlangsungan kehidupan disini baik untuk manusia, tumbuhan dan hewan..." (wawancara tanggal 15 September 2012)
10	Dalam pengembangan sarana dan prasarana di Kampung Wisata Cikidang selayaknya melibatkan pihak swasta (<i>stakeholder</i>).	Entis Sutisna, Tokoh Masyarakat & Ketua RW 03 "...setuju, karena dengan adanya pihak swasta dalam pengembangan sarana dan prasarana di Kampung Wisata Cikidang akan membantu dari segi material dan segi promosi..." (wawancara tanggal 21 agustus 2012)

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2012

Berdasarkan pernyataan yang diajukan, masyarakat berpendapat pada umumnya sangat setuju dalam pengembangan *Community-Based Tourism* berlandaskan konservasi lingkungan dengan catatan masyarakat setempat dilibatkan secara penuh dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan di Kampung Wisata Cikidang. karena dengan dilibatkannya masyarakat, dapat menciptakan alternatif lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan mendapatkan pekerjaan di bidang pariwisata, sedangkan masyarakat yang berprofesi sebagai petani akan mendapatkan pekerjaan sampingan.

Melihat besarnya potensi yang dimiliki oleh Kampung Wisata Cikidang baik potensi alam dan potensi masyarakat dalam membangun dengan desa wisata dan agrowisata, maka perlu adanya perhatian dari pihak-pihak yang terkait. Upaya pengembangan desa wisata tidak dapat berdiri sendiri, dalam arti hanya dibebankan pada Dinas Pariwisata dan pihak swasta saja. Untuk itu, diperlukan pula dukungan dari sektor lainnya khususnya dukungan dari masyarakat itu sendiri.

D. Model *Community-Based Tourism* Melalui Pendekatan Konservasi Lingkungan di Kampung Wisata Cikidang

Keterkaitan antara CBT dengan lingkungan pada penulisan ini dimaksudkan untuk mengkombinasikan daya dukung sumber daya manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan biotik dan abiotik di Kampung Wisata Cikidang. Karena pada dasarnya prinsip ekowisata berbasis masyarakat dan prinsip konservasi, masyarakat akan berperan langsung dalam membangun ekowisata yang “Hijau dan Adil”. Masyarakat setempat didorong agar berkontribusi penuh melalui kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi.

Kampung Wisata Cikidang memiliki banyak potensi biotik, abiotik dan sosial masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik kepariwisataan. Potensi biotik meliputi flora dan fauna diantaranya tanaman pangan dan hortikultura. Potensi flora meliputi jeruk, strawberi, tomat, cabai, kentang, jagung, kaktus, palawija, mentimun, kubis, salada, dan kembang kol. Sedangkan potensi

fauna meliputi kuda, sapi, kambing, buaya, ayam, bebek, dan ikan. Adapun potensi abiotik yang dapat dimanfaatkan menjadi daya dukung kepariwisataan diantaranya tanah jenis ultisols yang merupakan jenis tanah subur dan dapat ditanami berbagai jenis tumbuhan sehingga berpotensi menjadikan Kampung Wisata Cikidang sebagai kawasan agrowisata. Selain itu adapun keberadaan air melimpah yang dapat menunjang kegiatan kepariwisataan, air tersebut berasal dari sungai, mata air dan sumur. Iklim yang sejuk berkisar 15-25°C menjadi daya dukung lainnya dalam mendatangkan wisatawan untuk berkunjung.

Selain potensi fisik biotik dan abiotik, adapun potensi sosial masyarakat setempat yang diukur berdasarkan keahlian, diantaranya yaitu bertani, beternak, perikanan, berdagang dan jasa. Dengan dilakukannya identifikasi potensi fisik biotik, abiotik dan keahlian masyarakat, Kampung Wisata Cikidang dapat dikembangkan dan didiversifikasi menjadi desa wisata berwawasan lingkungan. Masyarakat setempat sebagai pelaku utama dalam melakukan diversifikasi berdasarkan potensi yang ada. Kemudian potensi tersebut dikembangkan dan diolah secara bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip konservasi sehingga menjadikan daya dukung dalam menciptakan daya tarik pariwisata yang berkelanjutan.

Model yang diterapkan pada pengembangan Kampung Wisata Cikidang ini menggunakan model *Community-Based Tourism* yang berlandaskan pada konservasi lingkungan. Berdasarkan potensi daya tarik wisata dan kesiapan masyarakatnya dapat dilakukan melalui dua strategi. Strategi pertama yaitu merancang berbagai produk wisata seperti misalnya program atau paket-paket

wisata. Strategi kedua yaitu meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kompetensi masyarakat dalam mengelola desa wisata, karena dalam CBT masyarakatlah yang memiliki peranan utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan. Berikut diversifikasi program dan produk ekowisata yang dapat ditawarkan kepada pengunjung diantaranya:

a. Agrowisata Perkebunan

a) Budidaya Hortikultura

Kegiatan wisata ini bersifat edukasi karena wisatawan akan dipresentasikan bagaimana cara budidaya kaktus dan tanaman hias. Selain itu, wisatawan dapat membeli kaktus tersebut secara langsung dengan harga yang beragam sesuai dengan jenisnya.

b) Budidaya Tanaman Pangan Sayuran

Program wisata ini menawarkan wisatawan untuk turut serta dalam memetik sayuran-sayuran yang sudah matang. Program wisata ini bisa dikatakan panen bareng dimana petani atau masyarakat setempat akan dibantu oleh wisatawan untuk memetik hasil panen sayur-sayuran tersebut. Sebelum para petani menjual hasil panennya ke pasar, wisatawan biasanya membeli hasil panen tersebut secara langsung karena harganya relatif lebih murah.

c) Budidaya Tanaman Pangan Buah-buahan

Kegiatan wisata ini menawarkan program agrowisata berbentuk petik buah sendiri. Tanaman pangan yang disuguhkan diantaranya buah strawberi, jeruk, dan murbei. Wisatawan juga dapat membawanya

pulang sebagai oleh-oleh yang nantinya akan dibayar berdasarkan banyaknya buah yang dipetik.

d) Reboisasi

Kegiatan wisata ini bersifat edukasi karena dalam upaya penanaman kembali tanaman terutama pada daerah perbukitan yang gundul. Biasanya kegiatan wisata ini dilaksanakan dalam jumlah massal. Masyarakat setempat dan wisatawan akan diajak untuk melaksanakan sebagian dari pada prinsip konservasi mengingat pentingnya fungsi vegetasi sebagai sumber wilayah resapan air dan menyaring polusi udara. Sehingga menciptakan ruang terbuka hijau yang asri di Kampung Wisata Cikidang.

b. Agrowisata Peternakan

a) Penangkaran Buaya

Wisatawan akan menyaksikan secara langsung proses ternak buaya dari mulai pembenihan telur, proses penetasan sampai dengan perawatan pendewasaan buaya. Selain itu wisatawan dapat menyaksikan proses pemberian makan makan buaya yang didampingi oleh pemandu masyarakat lokal.

b) Ternak Kelinci

Wisatawan akan menyaksikan proses ternak kelinci dengan didampingi oleh pemandu lokal. Selain itu wisatawan dapat membeli langsung kelinci tersebut dengan harga yang relative murah. Perlu diketahui bahwa kotoran kelinci ini akan diolah menjadi sebuah pupuk kandang

dimana masyarakat sekitar sebagai pelaku utama dalam pemanfaatan sampah organik dengan cara *composting* (pengomposan). Mengingat banyaknya flora dan fauna yang terdapat di Kampung Wisata Cikidang, kotoran atau sampah yang mudah membusuk dapat diubah menjadi pupuk kompos yang ramah lingkungan untuk melestarikan fungsi kawasan Kampung Wisata Cikidang. Kemudian dalam proses pengomposan pupuk itu sendiri dapat dikemas melalui kegiatan wisata edukasi yang bersifat penelitian untuk pelajar tingkat menengah maupun perguruan tinggi.

c) Ternak Bebek

Wisatawan akan diajak untuk menyaksikan proses ternak bebek dengan didampingi oleh pemandu lokal atau masyarakat setempat. Program ternak bebek ini menawarkan tata cara beternak bebek dari mulai pengeraman telur, penetasan telur sampai dengan perawatan bebek. Selain itu wisatawan juga dapat membeli telur bebek secara langsung.

d) Ternak Sapi

Wisatawan akan menyaksikan proses ternak kelinci dengan didampingi oleh pemandu lokal. Kampung wisata cikidang memiliki dua jenis sapi yaitu sapi perah dan sapi potong. Hewan ternak sapi ini memiliki tiga manfaat yang dapat diolah yaitu daging, susu murni dan kotorannya. Proses pemerahan susu sapi ini dapat dikemas dan dijual langsung kepada wisatawan artinya wisatawan melakukan pemerahan susu pada

sapi secara langsung dan susunya dapat langsung diminum oleh wisatawan tersebut. Sedangkan kotorannya dapat dikompos dan dimanfaatkan menjadi pupuk kandang.

e) Ternak Kuda

Program ini menyajikan tata cara beternak kuda yang diinterpretasikan oleh masyarakat setempat. Biasanya kuda-kuda yang sudah dewasa dijadikan sebagai sarana transportasi berupa andong. Wisatawan yang berkunjung juga dapat menaiki kuda tersebut dengan didampingi oleh pelatih atau guide lokal. Sedangkan limbah atau kotoran kuda tersebut akan diolah menjadi pupuk buatan untuk tanaman hortikultura maupun tanaman pangan di perkebunan.

c. Agrowisata Perikanan

Kemasan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan yaitu wisata pemancingan. Wisatawan akan diajak untuk melaksanakan kegiatan memancing dan lomba menangkap ikan dengan menggunakan jarring (ngala lauk *competition*). Program ini merupakan kegiatan wisata yang bersifat *games* atau permainan dimana wisatawan dimaksudkan untuk berlomba-lomba menangkap ikan dengan menggunakan peralatan yang telah disiapkan. Selain kegiatan memancing, wisatawan juga akan diajak untuk melihat proses budidaya ikan mas yang didampingi oleh *guide* lokal.

d. *Trekking and Climbing* atau Wisata Petualangan

Pada program wisata *trekking and climbing*, wisatawan akan melakukan perjalanan petualangan menuju lokasi agrowisata yang melintasi bukit dan

lembah di dataran Kampung Wisata Cikidang, selain itu wisatawan akan menyaksikan panorama alam yang indah beserta menyaksikan kondisi aktual sosial masyarakat.

e. Wisata Edukasi

Wisata edukasi disini dikhususkan untuk sarana penelitian bagi pelajar maupun mahasiswa. Pelajar yang melaksanakan studi wisata akan melaksanakan observasi dan analisis terhadap kondisi lingkungan fisik biotik, abiotik, dan kearifan lokal masyarakat di Kampung Wisata Cikidang.

f. *Outbond*

Outbond kampung merupakan kegiatan wisata dimana wisatawan akan diajak untuk melakukan *outbond* di alam terbuka yang masih asri, yaitu berada di daerah Lembah Palm.

a) *Flying fox*

Kegiatan wisata ini menyajikan kategori wisata minat khusus yang dapat memompa adrenalin. Wisatawan akan melayang dan meluncur di udara dengan menggunakan tali pengaman.

b) *Game and dance*

Kegiatan *Game and dance* disini adalah wisatawan akan diajak untuk melakukan permainan dan *dance* di alam terbuka yang berdekatan dengan kawasan agrowisata. Pada umumnya kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari sebagai pemanasan sebelum kegiatan wisata lainnya dilaksanakan.

c) *Camping*

Kegiatan camping merupakan alternatif lain bagi wisatawan untuk memilih akomodasi. Wisatawan dapat melaksanakan kegiatan *camping* di ruang terbuka hijau yang berdekatan dengan wilayah agrowisata dimana mneyuguhkan panorama alam yang masih asri dan natural.

g. *Home stay*

Home stay merupakan sarana akomodasi yang ditawarkan kepada wisatawan untuk menginap dirumah penduduk. Rumah penduduk tersebut kebanyakan masih bersifar *vernacular* atau ramah lingkungan. Disini wisatawan tidak akan mendapatkan suasana yang mewah seperti halnya hotel maupun wisma, karena home stay yang ada merupakan kondisi aktual dari rumah penduduk tersebut. Selain itu wisatawan yang menginap akan berinteraksi secara langsung dengan keluarga pemilik rumah tersebut.

h. Wisata Kuliner

Kegiatan wisata ini merupakan kegiatan wisata yang bersifat kuliner. Wisatawan yang berkunjung akan disajikan masakan tradisional sunda yaitu nasi liwet dan surabi. Selain itu, wisatawan akan diajak untuk menyaksikan secara langsung proses pengolahannya yang masih menggunakan alat masak tradisional. Sedangkan untuk paket wisata rombongan kegiatan memasak tradisional ini dapat dikemas menjadi sebuah perlombaan seperti lomba memasak nasi liwet secara tradisional.

i. Kerajinan Tangan (Cendramata)

Cendramata yang dipasarkan merupakan hasil pengolahan dari sumber daya yang ada seperti kalung, gelang, cincin yang terbuat dari anyaman bambu. Cendramata ini merupakan asli buatan dari masyarakat setempat yang diberdayakan berdasarkan keahliannya. Selain itu, wisatawan juga dapat menyaksikan dan berpartisipasi dalam pembuatan kerajinan tangan tersebut.

j. Wisata Olah Raga

Wisata olah raga merupakan jenis wisata yang ditawarkan kepada wisatawan berupa rekreasi semata dimana diselipkan unsur jasmani dan kesehatan. Wisata olah raga yang dapat diterapkan di Kampung Wisata Cikidang antara berkuda, bersepeda di area perkampungan dan lari lintas alam.

Strategi kedua adalah meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kompetensi masyarakat dalam mengelola desa wisata. Kegiatan CBT bisa berjalan dengan lancar apabila didukung oleh SDM yang berkompeten. Salah satu ahli dibidang pariwisata, Gunn mengatakan perencanaan pengembangan pariwisata ditentukan oleh keseimbangan potensi sumber daya dan jasa (*supply*) dan permintaan wisatawan (*demand*). Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia bisa dilakukan dengan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat setempat untuk dikaryakan sebagai *guide*, penunjuk jalan, pengelola pondok wisata, penyedia konsumsi bagi wisatawan, serta pelatihan penduduk untuk memproduksi kerajinan tangan atau cendramata.

Berikut ragam *training* yang dapat dilakukan di Kampung Wisata Cikidang antara lain:

- a. Pelatihan perspektif kepada masyarakat dengan materi dasar dan pengetahuan konsep CBT berlandaskan konservasi lingkungan.
- b. Pengembangan dan pemasaran (*development marketing*), dengan materi perencanaan dan pengembangan disertai *study visit*.
- c. Pelatihan interpretasi (*interpretation training*), dengan materi pariwisata berbasis masyarakat dan konservasi lingkungan.
- d. Pelatihan pemanduan (*guide training*), dengan materi perihal pengetahuan dan keterampilan pemanduan.
- e. Pelatihan Kemampuan menjadi tuan rumah penginapan (*home stay*)
- f. Pelatihan keterampilan dasar bahasa inggris.
- g. Keterampilan menggunakan *computer* dan pengelolaan keuangan.

1. Tahapan Pelaksanaan Model *Community-Based Tourism* Melalui Pendekatan Konservasi Lingkungan

Community-Based Tourism merupakan suatu konsep yang mudah dilontarkan tetapi sangat sulit untuk dilaksanakan, karena konsep ini merupakan suatu konsep yang holistik dan terus menerus untuk digali dan diberdayakan yaitu mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan kaum manula (masyarakat lanjut usia) harus ikut dilibatkan dan dipahamkan. Pemberdayaan masyarakat disini melalui filosofi hidup masyarakat, pendidikan, keterampilan, sikap atau tata

krama, aturan bermasyarakat, adat, bahkan sampai pada penampilan masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri dan dilepas untuk mandiri. Dengan demikian pemberdayaan melalui suatu proses belajar hingga mencapai status mandiri. Oleh karena pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui menurut Teguh Sulistyani (2004: 83) dalam *hand out* perkuliahan Sastrayuda (2010), meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dan pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini para pelaku pemberdayaan masyarakat berusaha menciptakan prakondisi agar dalam tahap kondisi ini mencapai kesadaran tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Tahap ini merangsang pula kesadaran dan kemauan belajar dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan. Tahap kedua ini adalah tahap kelanjutan pertama, jika tahap pertama telah terkondisi maka tahap kedua adalah tahap dimana masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan, kecakapan, keterampilan yang memiliki hubungan dengan apa yang menjadi kebutuhan. Dengan

demikian menguasai kecakapan, pada tahapan ini masyarakat hanya menjadi pengikut, yaitu sekedar menjadi obyek pembangunan saja dan belum menjadi subyek pembangunan.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian. Tahap ketiga merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas, kecakapan dan keterampilan yang diperlukan, agar mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan diwujudkan dalam bentuk inovasi, kreatifitas, inisiatif, dan kreasi-kreasi dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah sampai pada tahap ini, masyarakat akan menjadi pemeran utama dalam berbagai konteks pembangunan kepariwisataan di Kampung Wisata Cikidang.

Setelah tahapan pemberdayaan masyarakat kemudian dilanjutkan pada tahapan FGD (*Forum Group Discussion*). Pada tahapan ini seluruh *stakeholders* dari unsur pemerintah, unsur swasta, dan unsur masyarakat (tokoh masyarakat) melakukan pertemuan dan diskusi mengenai pengembangan CBT berbasis konservasi lingkungan di Kampung Wisata Cikidang. Kemudian setelah dilaksanakannya FGD, diharapkan akan terciptanya kebijakan mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam mengelola Kampung Wisata Cikidang.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Penerapan *Community-Based Tourism*

Dalam penerapan *Community-Based Tourism* di Kampung Wisata Cikidang, masyarakat merupakan *stakholder* utama dalam merumuskan segala bentuk

pengembangan. Bentuk partisipasi masyarakat tentunya melalui beberapa tahapan diantaranya:

a. Partisipasi dalam perencanaan

Masyarakat setempat dilibatkan dalam perencanaan di Kampung Wisata Cikidang. Hal ini dimaksudkan karena masyarakat lah yang mengetahui kondisi lingkungan, sosial budaya dan sosial ekonomi secara aktual.

b. Partisipasi dalam pembuatan keputusan dan manajemen

Tahapan selanjutnya setelah perencanaan yaitu pembuatan keputusan tentang pengembangan *Community-Based Tourism* yang sepenuhnya berada di tangan masyarakat. Pada tahapan ini pihak swasta dan Pemerintah setempat berfungsi sebagai fasilitator.

c. Partisipasi dalam pelaksanaan dan keberlangsungan prosesnya

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan dan keberlangsungan prosesnya dimana masyarakat dapat dibantu pihak swasta maupun pemerintah daerah untuk mengevaluasi dari setiap program kegiatan yang berjalan.

d. Partisipasi dalam pembagian keuntungan ekonomi

Tahapan yang terakhir yaitu tentang *profit sharing* atau pembagian keuntungan ekonomi. Sebelumnya harus tercapai kesepakatan diantara pengurus terpilih dalam pengembangan Kampung Wisata Cikidang sebagai perwakilan masyarakat dengan fasilitator pihak swasta ataupun pemerintah daerah, jika sudah tercapai kesepakatan maka tahapan pembagian keuntungan ekonomi akan berjalan dengan lancar.